

**PENANAMAN NILAI-NILAI ETIKA MELALUI
METODE KETELADANAN DI MI MA'ARIF POLOREJO
KECAMATAN BABADAN KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

FITRI ROKAYATI

NIM: 210616165

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Rokayati. Fitri, *Penanaman Nilai-Nilai Etika Melalui Metode Keteladanan di MI Ma'arif Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo. Pembimbing Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA.

Kata Kunci : Internalisasi, Etika, Metode Keteladanan.

Penanaman nilai etika peserta didik mempengaruhi sikap dalam melakukan aktivitas kegiatan didalam maupun di luar Madrasah. Kebanyakan dari mereka, kurang menerapkan ilmu ketika mengikuti pembelajaran, sehingga hasil yang ditunjukkan hanya sebatas paham nilai etika baik dan buruk tetapi belum menerapkan ilmu yang didapatkan. Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dalam pendidikan untuk mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, etos sosial dan teladan yang baik dalam Islam. Peneliti melakukan penelitian ini di MI Ma'arif Ma'arif Polorejo yang merupakan salah satu Madrasah yang menerapkan pendidikan nilai etika.

Tujuan dari penelitian tersebut yaitu: (1) Menjelaskan penanaman nilai-nilai etika MI Ma'arif Polorejo dan (2) Mendeskripsikan penerapan metode keteladanan di MI Ma'arif Polorejo.

Penelitian dilakukan di MI Ma'arif Polorejo dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik interaktif Miles & Huberman yang langkah-langkahnya yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penanaman nilai-nilai etika yang dibudayakan yaitu: (a) Membimbing sikap baik (tawaduk, menghormati orang lain, disiplin dan sopan santun) melalui berjabat tangan antar sesama muhrim dan mengucapkan salam yang pada pagi hari guru dengan peserta didik yang masuk ke pintu gerbang sekolah, (b) Mendidik sikap berakhlak mulia peserta didik melalui hafalan Al-Qur'an dan Juz Amma' sebelum pembelajaran dimulai ± 20 menit pada jam mengajar tertentu, (c) Melatih sikap semangat keagamaan melalui sholat dhuha secara bergantian 3 kali seminggu dan (d) Mengajarkan menaati perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW melalui berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran setiap pagi dan siang hari oleh peserta didik kelas 1-6. (2) Penerapan metode keteladanan dilakukan dengan cara sebagai berikut: (a) Pembiasaan menjalankan ajaran keteladanan sesuai nilai etika Islam sehingga menumbuhkan kesadaran keagamaan, (b) Penggunaan metode yang mencapai tahap transinternalisasi. Namun terdapat beberapa peserta didik yang kurang menyadari pentingnya penerapan keteladanan Islam sehingga diperlukan metode lain yang dapat menjadikan motivasi dan pengontrol dari pengaruh negati

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fitri Rokayati
Nim : 210616165
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Etika Melalui Metode Keteladanan Di
MI Ma'arif Polorejo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

24 Maret 2020

Ponorogo,
Menyetujui
Pembimbing

Dr. Moh. Miftahul Choiri, MA
NIP. 19740411999051002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Fitri Rokayati
NIM : 210616165
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Etika di MI Ma'arif Polorejo.
Nama Pembimbing : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 24 Maret 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Fitri Rokayati
Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd

NIP. 198204072009011011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **FITRI ROKAYATI**
NIM : 210616165
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **PENANAMAN NILAI-NILAI ETIKA MELALUI METODE
KETELADANAN DI MI MA'ARIF POLOREJO KECAMATAN
BABADAN KABUPATEN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 15 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 25 Mei 2020



Ponorogo, 25 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
2. Penguji I : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
3. Penguji II : **Dr. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, MA**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Rokayati
NIM : 210616165
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Study : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **“PENANAMAN NILAI-NILAI ETIKA
MELALUI METODE KETELADANAN DI MI
MA'ARIF POLOREJO KECAMATAN
BABADAN KABUPATEN PONOROGO”**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2020

Penulis



(Fitri Rokayati)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Rokayati

NIM : 210616165

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : PGMI

Judul Skripsi/Tesis : Penanaman Nilai-Nilai Etika Melalui Metode Keteladanan Di MI Ma'arif Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 11 Juni 2020

Penulis,



(Fitri Rokayati)

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pendewasaan yang berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi pembiasaan, dari tidak terampil menjadi terampil dan kurang berkarakter menjadi berkarakter (berakhlak mulia), sehingga pendidikan bisa didapatkan. Dan yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memberikan atau mendapatkan pendidikan dengan baik dan benar, agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang negatif sehingga dengan pendidikan, kehidupan manusia menjadi terarah.¹

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, baik yang berlangsung secara alami melalui pendidikan dari orangtua (informal) atau dari anggota masyarakat (nonformal) maupun pendidikan yang tersistem atau formal yang diselenggarakan oleh sekolah, Madrasah dan pesantren. Baik pendidikan formal, informal, maupun pendidikan nonformal adalah untuk menumbuhkan berbagai potensi yang ada pada diri manusia, yaitu: potensi kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual untuk dibimbing dan diarahkan ke tingkat kualitas hidup yang baik seiring dengan tujuan manusia diciptakan yakni sebagai hamba dan khalifah. Wawasan yang dianut

¹Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), vi-ix.

oleh pendidik tentang jati diri manusia akan mempengaruhi strategi atau metode yang digunakan dalam melaksanakan tugas.

Nilai merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan yang relatif tahan lama tentang apa yang sepatutnya atau seharusnya diinginkan, baik yang berhubungan dengan cara bertindak, maupun keadaan akhir eksistensi yang secara pribadi atau sosial lebih disukai.²

Nilai biasanya digunakan untuk menunjuk kata benda yang abstrak yang dapat diartikan sebagai keberhargaan atau kebaikan. Selanjutnya dikatakan menilai berarti menimbang, yakni kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keputusan.³

Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkahlaku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang tidak baik.⁴

Proses pendidikan harus dijalankan dengan etika yang baik dan benar, karena pendidikan bukan saja berbicara dari sisi penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran tetapi juga berbicara dari sisi penerapan etika, baik kepada pendidik maupun peserta didik.⁵

Sidi Gazalba menyajikan pengertian etika antara lain sebagai berikut: Etika adalah kaidah-kaidah rasa moral dan ajaran filsafat tentang rohani, etika adalah ilmu tentang tingkahlaku manusia, etika merupakan bagian filsafat

² Ine Kusuma, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 83.

³ Kabul Budiyo, *Pendidikan Pancasila*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 139.

⁴ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, 2.

⁵ Maidiantiyus Tanyid, *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan* dalam Jurnal Jaffray, Toraja: STAKN, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014.

yang mengembangkan teori mengenai berbagai hal (tindakan-tindakan dan alasan-alasan tindakan, tujuan-tujuan tindakan dan arah tindakan), etika adalah ilmu tentang filsafat moral yang mengkaji mengenai prinsip dan kaidah moral mengenai tindakan dan kelakuan.⁶

Etika merupakan studi moralitas. Kita dapat mendefinisikan moralitas sebagai pedoman atau standar bagi individu atau masyarakat tentang tindakan benar dan salah atau baik dan buruk. Standar dan pedoman itu dipakai sebagai landasan untuk mengukur perilaku benar atau salah, baik dan buruk atas perilaku orang atau kelompok orang didalam interaksinya dengan orang lain atau lingkungan dan masyarakat.⁷

Etika peserta didik merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸ Etika adalah ilmu mengenai apa yang baik dan apa yang buruk serta mengenai hak dan kewajiban moral atau akhlak.⁹

Etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri. Dalam dunia pendidikan, jika dikaitkan dengan etika, maka dapat dibangun sebuah pemahaman yaitu etika pendidikan berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk didalamnya proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan.

⁶ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002, 49.

⁷ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 11.

⁸ Ibid, 80.

⁹ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 309.

Nilai-nilai etika diartikan sebagai berbagai hal penting yang berguna bagi kebaikan seseorang dan kebaikan sekelompok orang sehingga mereka dapat menjadi manusia yang sesuai dengan hakikatnya. Nilai-nilai etika tersebut antara lain: Tanggung jawab yang merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatu dan siap menerima sanksi atau hukuman jika melalaikan tanggung jawab tersebut. Kemudian setelah nilai tanggungjawab, dilanjutkan dengan nilai kewajiban. Kewajiban merupakan sesuatu yang dilakukan karena adanya tanggung jawab. Kewajiban tidak memperhitungkan untung atau balasan. Kewajiban dilakukan karena tuntutan hati nurani, bukan karena pertimbangan pikiran. Kewajiban adalah perintah dari dalam yang dilakukan karena hati.¹⁰

Krisis moral di kalangan peserta didik sebagai kebiasaan yang mengikis nilai sudah merambah kemana-mana dan bahkan yang lebih tragis lagi terjadi pada anak yang masih duduk di bangku sekolah pun sudah dapat saling menyakiti di jalanan. Lebih jauh lagi antar anak bangsa sudah saling curiga mencurigai, misalnya dengan yang berbeda etnis, agama, dan kelas sosial. Munculnya kondisi tersebut oleh *founding father* India Mahatma Ghandi disebut sebagai tujuh dosa yang mematikan. Dosa tersebut antara lain sebagai berikut: semakin merembaknya nilai-nilai dan perilaku memperoleh kekayaan tanpa bekerja, kesenangan tanpa hati nurani, pengetahuan tanpa

¹⁰ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1139.

karakter, bisnis tanpa moralitas, ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan, agama tanpa pengorbanan dan prinsip tanpa politik.¹¹

Madrasah adalah sekolah atau tempat untuk belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, Madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Adapun sekolah sering dipahami sebagai pendidikan yang berbasis pada ilmu pengetahuan pada umumnya. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan fenomena yang merata diseluruh negara, baik pada negara-negara Islam, maupun negara lainnya yang didalamnya terdapat komunitas masyarakat Islam.

Peran Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam menjadi salah satu hal penting dalam setiap pembahasan yang menyangkut kehidupan umat Islam. Hal ini tidak akan terlepas dari berbagai faktor yang melatar belaknginya. Pertama-tama berhubungan dengan fakta bahwa Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang. Selama sekian abad pendidikan Islam merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, sebelum penjajah Belanda memperkenalkan sistem pendidikan modern sekitar abad ke-19. Hasbullah berkata bahwa Lembaga pendidikan madrasah sudah diterima dan memiliki basisnya sendiri yang sangat kuat dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Umat Islam Indonesia sadar untuk bangkit, berusaha mengaktualisasikan semua ajaran dalam institusi keagamaannya, termasuk

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 53.

pendidikan dalam rangka membangun masa depan Indonesia yang lebih baik dengan dilandasi oleh nilai-nilai religius dan moral yang kuat.

Sejak berlakunya UU No. 2 Tahun 1989, pendidikan Madrasah telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, visi pendidikan Madrasah tentu sejalan dengan visi pendidikan nasional. Pendidikan Madrasah lahir dari dan oleh masyarakat. Pendidikan Madrasah hakikatnya dimiliki dan dikelola masyarakat secara demokratis. Meskipun dalam perkembangannya dikelola yayasan, pengurus, perorangan, kehidupan Madrasah tetap ditopang dan dibesarkan oleh masyarakat yang memiliki.

Di dalam lembaga pendidikan Madrasah terdapat berbagai macam nilai. Nilai-nilai tersebut antara lain: demokratisasi pendidikan yang memupuk lahirnya tingkah laku peserta didik, hubungan yang demokratis antar guru dengan peserta didik demi perkembangan berpikir yang kreatif, pendidikan agama yang membentuk nilai-nilai moral serta memperkuat iman dan takwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memupuk kerjasama dalam persaingan sebagaimana yang dituntut oleh masyarakat global.¹²

Peran Lembaga pendidikan Islam untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia sangat penting. Hal demikian menyebabkan pendidikan Islam memiliki berbagai jenis nilai luhur. Nilai tersebut antara lain: Pertama, nilai historis pada pendidikan Islam. Maksudnya adalah telah dilakukannya *survive*, baik pada masa kolonial hingga zaman kemerdekaan. Pendidikan Islam telah menyumbangkan nilai-nilai yang sangat besar didalam

¹² Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 147.

kesinambungan hidup bangsa, kehidupan bermasyarakat, dan dalam perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Kedua, nilai religius pendidikan Islam. Maksudnya adalah pendidikan Islam dalam perkembangannya telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam sebagai salah satu nilai budaya Bangsa Indonesia. Ketiga, nilai moral pendidikan Islam yang tidak diragukan lagi sebagai pusat pemelihara dan pengembangan nilai-nilai moral yang berdasarkan agama Islam, sekolah-sekolah atau Madrasah selain berfungsi sebagai pusat pendidikan, juga sebagai pusat atau benteng moral dari kehidupan mayoritas bangsa Indonesia.

Metode adalah cara atau siasat yang dipergunakan dalam pengajaran. Sebagai strategi, metode ikut memperlancar kearah pencapaian tujuan pembelajaran. Banyak faktor yang perlu diketahui untuk mendapatkan pemilihan metode yang akurat, seperti faktor guru sendiri, sifat, bahan pelajaran, fasilitas, jumlah peserta didik di kelas dan tujuan.¹³

Hasan Langgulang menyatakan bahwa metode pengajaran ialah ilmu yang mempelajari segala hal yang akan membawa proses pengajaran bisa lebih efektif. Dengan kata lain menjawab pertanyaan *how, what, dan who* yaitu pertanyaan bagaimana mempelajari sesuatu (metode), apa yang harus dipelajari (ilmu), serta siapa yang mempelajari (peserta didik) dan siapa yang mengajarkan (guru).¹⁴

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun, keteladanan yang dimaksud adalah

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2000), 70.

¹⁴ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, 86.

keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswah*” dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Ketika seorang anak menemukan pada diri kedua orang tuanya dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam.¹⁵

Seorang peserta didik biasanya dibekali suatu ilmu yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai etika, seperti salah satunya yaitu melalui metode keteladanan. Tetapi faktanya banyak peserta didik yang belum memiliki nilai etika yang baik dan kurang memahami pentingnya nilai etika dalam kehidupan sehari-sehari. Padahal seharusnya mereka memiliki nilai etika yang baik karena sudah mendapatkan ilmu tentang etika ketika mereka melakukan kegiatan pembelajaran didalam sekolah atau ketika mereka melakukan kegiatan pembelajaran di luar sekolah. Kebanyakan mereka kurang menerapkan ilmu yang mereka dapatkan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Sehingga hasil yang ditunjukkan mereka hanya

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan *Karakter Perspektif Islam*, 120.

sebatas paham tentang nilai etika baik dan buruk tetapi belum sampai pada tahap penerapan atau implementasi dari ilmu yang mereka dapatkan.¹⁶

Kenyataan yang ada bahwa masih terjadi permasalahan dan kesenjangan antara penanaman nilai-nilai yang baik dan benar di sekolah dalam proses pendidikan, namun di masyarakat sebagai lapangan pendidikan tempat mempraktekkan pendidikan kurang memberikan nilai-nilai etika yang benar dalam dunia pendidikan. Misalnya, di sekolah diajarkan tentang hal yang baik dan benar, tetapi di rumah atau lingkungan masyarakat di mana peserta didik itu berada, terkadang masih ada yang memberikan teladan yang kurang baik, sehingga dilema ini memberikan krisis pada nilai etika. Dari generasi ke generasi pengaruh ini akan terus berlangsung dan menghasilkan kerusakan nilai etika bagi generasi selanjutnya, termasuk juga didalamnya pendidik.¹⁷

Pendidikan pada penanaman nilai-nilai etika yang diterapkan di MI Ma'arif Poloejo adalah setiap hari ketika datang ke sekolah siswa di MI Ma'arif Polorejo selalu melaksanakan kebiasaan berjabat tangan di depan gerbang Madrasah dengan kepala sekolah dan para guru. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan hafalan surat-surat Al-Qur'an dan Juz Amma', shalat dan berdo'a.

Untuk sopan dan santun pada peserta didik kelas rendah belum begitu bisa diterapkan. Untuk itu peran guru sangat dibutuhkan dalam membimbing

¹⁶ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, 86.

¹⁷ Maidiantiyus Tanyid, *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan* dalam Jurnal Jaffray, (Toraja: STAKN, 2014), Vol. 12, No. 2.

mereka untuk menanamkan nilai-nilai etika melalui metode keteladanan dengan memberi contoh cara menunjukkan sikap sopan dan santun yang benar kepada orang dewasa. Sebagai contoh, untuk menghormati orang yang lebih dewasa, peserta didik dididik untuk berjabat tangan dengan Bapak atau Ibu Guru dan mengucapkan salam.

Penanaman nilai-nilai etika melalui metode keteladanan yang sudah dibudayakan berdasarkan penelitian di MI Ma'arif Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, bahwasanya Madrasah ini memiliki kebiasaan yang positif untuk membentuk akhlak dan karakteristik. Cara membudayakannya yaitu melalui kegiatan rutin yang dilakukan sehari-hari selama peserta didik berada di Madrasah, seperti berjabat tangan dan mengucapkan salam, hafalan surat Al-Qur'an dan Juz Amma', sholat Dhuha, dan berdo'a. Dalam pembiasaan keteladanan ini juga diikuti dengan sikap disiplin. Di mana peserta didik setiap pagi masuk sekolah pukul 07.00 WIB. Dengan demikian anak diwajibkan untuk datang tepat waktu.

Semua guru di MI Ma'arif Polorejo ditugaskan untuk bertanggung jawab atas berjalannya kegiatan pembudayaan keteladanan. Selain hal tersebut, Bapak dan Ibu Guru di MI Ma'arif Polorejo dengan sabar menanamkan nilai etika melalui metode keteladanan dengan membimbing peserta didik yang memiliki keterlambatan dalam bergaul, bersikap, berperilaku yang kurang baik dan yang belum sesuai dengan tata tertib sekolah. Dalam membimbing belajar, dilakukan Bapak dan Ibu Guru pada saat jam mengajar tertentu.

Budaya di MI Ma'arif Polorejo, terutama pada saat pembelajaran berlangsung adalah guru selalu memberikan salam pada saat memasuki kelas meskipun para siswa belum semuanya menirukan kebiasaan gurunya tersebut. Mereka selalu melakukan do'a bersama sebelum pembelajaran dimulai dan ketika pembelajaran berakhir.

Di luar kelas siswa juga ditanamkan nilai etika untuk patuh terhadap terhadap keteladanan Rasulullah SAW dengan menjalankan ajarannya dengan kegiatan shalat Dhuha dan hafalan surat Al-Qur'an dan Juz Amma' dengan gurunya. Selain itu, juga ditanamkan untuk menghormati guru di Madrasah dengan selalu menyapa dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu dengan gurunya. Dalam berbicara dengan guru mayoritas mereka dibiasakan untuk menggunakan bahasa yang sopan dan santun meskipun belum diterapkan oleh semua peserta didik.

Sholat Dhuha, hafalan surat Al-Quran dan Juz Amma' sebelum pembelajaran dimulai, membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, berjabat tangan dan mengucapkan salam yang dilakukan peserta didik secara berulang-ulang akan menemukan karakter dirinya dan dapat menuai nasibnya di kemudian hari. Maka demikian dengan internalisasi nilai-nilai etika dengan metode keteladanan ini akan menanamkan serta menambah penghayatan bagi peserta didik dalam membiasakan dirinya untuk melaksanakan nilai-nilai agama Islam dengan baik dan benar sesuai syariat yang ditetapkan.¹⁸

¹⁸ Hasil observasi, 6 Desember 2018.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian dengan judul “PENANAMAN NILAI-NILAI ETIKA MELALUI METODE KETELADANAN DI MI MA’ARIF POLOREJO KECAMATAN BABADAN KABUPATEN PONOROGO”.

B. Fokus penelitian

Dari fenomena di atas, peneliti memfokuskan penelitiannya pada penanaman nilai-nilai etika peserta didik melalui metode keteladanan dalam rangka menumbuhkan perilaku yang menunjukkan etika yang baik di MI Ma’arif Polorejo. Adapun nilai-nilai etika yang difokuskan adalah kegiatan mengucapkan salam dan berjabat tangan, hafalan surat Al-Qur’an dan Juz Amma’, shalat Dhuha dan berdo’a sebelum dan sesudah pembelajaran.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai etika di MI Ma’arif Polorejo?
2. Bagaimana penerapan metode keteladanan di MI Ma’arif Polorejo?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menjelaskan penanaman nilai-nilai etika di MI Ma’arif Polorejo.
2. Untuk menjelaskan penerapan metode keteladanan di MI Ma’arif Polorejo.

E. Manfaat penelitian

Pada penelitian yang peneliti lakukan tentunya memiliki berbagai manfaat di bidang pendidikan dan di lingkungan sekitar. Manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI Ma'arif Polorejo sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi Khazanah pendidikan, khususnya tentang penanaman nilai-nilai etika melalui metode keteladanan.
- b. Secara akademis, penelitian ini merupakan kontribusi sederhana dalam pengembangan studi Tarbiyah dan ilmu keguruan dan diharapkan berguna sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi penulis penulis lain yang ingin memperdalam pengetahuan tentang nilai etika.
- c. Diharapkan dapat menambah wawasan tentang nilai etika dan juga solusi penyelesaian dari masalah nilai etika.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik

Dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep metode keteladanan dalam rangka meningkatkan nilai-nilai etika pada diri sendiri dan lingkungan masyarakat sekitar.

b. Bagi Guru

Dapat memotivasi guru agar mendidik peserta didik untuk membiasakan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti

Peneliti jauh lebih mengetahui tentang penanaman nilai-nilai etika di bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan perilaku yang positif terhadap peserta didik.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kegiatan atau program-program positif untuk menunjang terbentuknya nilai-nilai etika peserta didik dan memberikan masukan kepada peneliti ataupun pembaca untuk lebih meningkatkan penanaman nilai-nilai etika melalui metode keteladanan di MI Ma'arif Polorejo.

F. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian (skripsi), maka pembahasan dalam menyusun laporan penelitian dikelompokkan menjadi bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain. Sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I : berisi tentang pendahuluan

Bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori.

Pada bab ini, digunakan sebagai pedoman umum yang digunakan untuk menganalisa dalam melakukan penelitian yang terdiri dari penanaman nilai-nilai etika melalui metode keteladanan.

Bab III: berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penggalian data.

Yakni memuat pendekatan dan jenis pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV: berisi tentang temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian.

Gambaran umum meliputi deskripsi data umum, lokasi penelitian dan deskripsi data khusus yang berupa penanaman nilai-nilai melalui metode keteladanan.

Bab V: berisi tentang pembahasan data penelitian.

Yaitu penanaman nilai-nilai etika melalui metode keteladanan yang berupa kegiatan shalat Dhuha, mengucapkan salam dan berjabat tangan, hafalan surat-surat Al-Qur'an dan Juz Amma', dan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran di MI Ma'arif Polorejo.

Bab VI: berisi tentang penutup.

Yaitu terdiri dari pembahasan penanaman nilai-nilai etika melalui metode keteladanan yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Fitri Nur Wahyuni mahasiswi IAIN Ponorogo pada tahun 2015 melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Arba’in Al-Nawawiyah dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren As-Syafi’iyah Durisawo Ponorogo”. Hasil penelitiannya yaitu nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab Arba’in Al-Nawawiyah yaitu mencakup akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap lingkungan. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Perbedaan itu terkait variabel dependennya, penelitian terdahulu variabel dependennya yaitu nilai-nilai akhlak sedangkan penelitian sekarang variabel dependennya yaitu nilai-nilai etika.

Qurrotul Ainiyah mahasiswi STIT AL-Urwatul Wutsqo pada tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul “Konsep Kesatuan Iman, Iptek dan Amal Menuju Terbentuknya Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Hasil penelitiannya yaitu konsep iman, iptek dan amal menuju terbentuknya insan kamil yaitu ketika nilai keimanan, berakhlak mulia terwujud dalam amaliyah manusia selama didunia. Terdapat perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sekarang. Perbedaan itu terkait obyek penelitiannya. Untuk penelitian di atas obyeknya yaitu dalam perspektif

pendidikan Islam, sedangkan penelitian sekarang yaitu obyeknya yaitu metode keteladanan.

Nurdin Manyak yaitu mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2013 melakukan penelitian yang berjudul “Posisi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Ilmu, Iman Dan Amal Shaleh”. Hasil penelitiannya yaitu pendidikan Islam dalam mengembangkan ilmu, iman dan amal shaleh yaitu melalui metode Uswah atau metode keteladanan yang ditampilkan oleh pendidik di mana ia akan menjadi panutan subjek penelitian dalam mengembangkan potensi ilmu, iman dan amal shaleh tersebut. Terdapat perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Perbedaannya penelitian di atas pengembangan nilai iman, ilmu dan amal shaleh melalui pendidikan Islam, sedangkan penelitian sekarang penanaman nilai-nilai etika melalui metode keteladanan.

Alif Ibnu Nur Rahman yaitu mahasiswi IAIN Ponorogo melakukan penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Iman, Ilmu dan Amal Melalui Pengajian Kitab *Arba'in Al-Nawawiyah* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah”, yang hasil penelitiannya adalah nilai-nilai iman, ilmu dan amal melalui pengajian kitab *Arba'in Al-Nawawiyah* melalui pendidikan Islam, di mana ia akan menjadi panutan subjek penelitian dalam mengembangkan potensi ilmu, iman dan amal shaleh tersebut. Terdapat perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Perbedaannya penelitian di atas berhubungan dengan pengembangan nilai iman, ilmu dan amal shaleh melalui pendidikan Islam,

sedangkan penelitian sekarang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai etika melalui metode keteladanan.

Skripsi Nur Laely Wachidah pada tahun 2016, mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto melakukan penelitian berjudul “Metode Pembiasaan Shalat di SMP Diponegoro 5 Wangon Banyumas”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keteladanan shalat yang diterapkan di SMP Diponegoro 5 Wangon yaitu shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjama’ah. Pelaksanaan pembiasaan shalat dapat berjalan dengan baik, terbukti dengan adanya syarat dan prinsip serta tujuan yang jelas dalam pelaksanaannya. Dan nilai-nilai yang terkandung dalam keteladanan tersebut yang utama adalah nilai keimanan dan ketaqwaan. Adapun nilai yang lain yaitu kedisiplinan, rasa syukur, kebersihan, persamaan dan persaudaraan. Perbedaan terletak pada kedalaman aspek subjek yang diteliti. Dalam skripsi Wachidah, berfokus pada shalat lima waktu yang dilakukan di sekolah dan rumah. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada nilai etika yang dilakukan di sekolah.

B. Kajian Teori

1. Konsep Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Parsons mengatakan bahwa internalisasi yaitu melembagakan nilai-nilai perilaku karena integritasnya sempurna dengan motivasi yang murni dikolektifkan dalam struktur sosial yang ada sehingga

semua motivasi dan orientasi diperankan dan difungsikan sesuai harapan.

Internalisasi menunjuk pada sistem kepribadian. Nilai yang diinternalisasikan individu secara konsisten menghasilkan tindakan yang memenuhi harapan orang lain dan mereka memberi tanggapan menyetujui nilai-nilai yang seperti itu serta tindakan yang diakibatkan akan melembaga.¹⁹

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan berorientasi pada nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pendidikan, kemudian dijadikan suatu sistem nilai diri. Sehingga membentuk karakter peserta didik yang menuntun segenap pernyataan sikap, perilaku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan.

b. Tahap-tahap Internalisasi

Tahap-tahap internalisasi nilai dalam pendidikan mencakup:

1) Transformasi nilai

Pada tahap ini, guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

¹⁹ Dadang Kuswana, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 78.

2) Transaksi nilai

Tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari dan peserta didik diminta memberikan respon, yaitu menerima dan mengamalkan nilai.

3) Transinternalisasi

Penampilan guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Transinternalisasi adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dan reaktif.

Dengan demikian, peserta didik merespon bukan hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Oleh karena itu, transinternalisasi adalah dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dan reaktif.

Jadi, internalisasi nilai sangat penting dalam pendidikan agar apa-apa yang dilakukan dalam proses pendidikan dapat tertanam pada pribadi peserta didik secara utuh dan terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

IQAIN
PONOROGO

c. Macam-macam internalisasi

Macam-macam kegiatan pendidikan melalui internalisasi pada pembiasaan yaitu:

1) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal sebagai berikut:

- a) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
- b) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
- c) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
- d) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
- e) Biasakan untuk bekerjasama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilaku.
- f) Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.
- g) Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.

2) Pada kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

a) Rutin

Pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjama'ah, keberaturan, pemeliharaan, kebersihan dan kesehatan diri.

b) Spontan

Pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri dan mengatasi silang pendapat (pertengkaran).

c) Keteladanan

Pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa baik, rajin membaca, memuji kebaikan, keberhasilan orang lain dan datang tepat waktu.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, pada hakikatnya metode atau model pembiasaan dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Di sana ada pembiasaan, maka di situ ada keteladanan dan sebaliknya di sana ada keteladanan, maka disitu ada pembiasaan yang nantinya akan membentuk etika.²⁰

²⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 167.

2. Konsep Nilai Etika

a. Pengertian nilai

Nilai yang benar dan diterima secara universal menurut Richard Eyre dan Linda adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapainya ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan. Ini yang membuat orang lain senang atau tercegahnya orang lain sakit hati.

Richard menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain dan kenyataan (hukum) bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain.

Richard mengelompokkan nilai-nilai universal kedalam dua kategori, yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Tiap nilai dimulai dengan sikap yang menunjukkan siapa kita dan menerima menjadi dua hal yang saling mengisi, saling mendukung dan saling memperkuat. Menunjukkan siapa kita dan tindakan memberi bukan hanya menguji nilai-nilai kita, tetapi juga suatu cara untuk mengajarkan dan menularkan semua itu kepada orang lain.²¹

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 42.

Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak disadari.²²

Nilai biasanya digunakan untuk menunjuk kata benda yang abstrak yang dapat diartikan sebagai keberhargaan atau kebaikan. Selanjutnya dikatakan menilai berarti menimbang, yakni kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keputusan.²³

Pendidikan nilai berperan dalam membantu pengembangan karakter peserta didik, karena didalamnya melibatkan proses:

- 1) Pengenalan inti nilai sosial dan pribadi.
- 2) Penyelidikan secara rasional dan filosofis terhadap inti nilai-nilai dari stimulus yang diterima.
- 3) Respon afektif dan respon motif terhadap inti nilai tersebut.
- 4) Pengambilan keputusan terhadap hakikat nilai-nilai berdasarkan penyelidikan dan tanggapan terhadap nilai-nilai yang ada dalam dirinya.

b. Macam-macam nilai

Ada beberapa macam nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu yaitu: nilai agama, nilai adat, nilai kehidupan yang

²² Kabul Budiyono, *Pendidikan Pancasila*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 140.

²³ Kabul Budiyono, *Pendidikan Pancasila*, 139.

berlaku umum. Menurut Prayitno macam-macam nilai antara lain: kasih sayang, kejujuran, disiplin, tanggungjawab dan penghargaan.

Dalam agama Islam ada nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu nilai-nilai akhlak, karena sesuai dengan tugas Nabi Muhammad SAW yang diciptakan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam nilai-nilai akhlakul karimah ada tiga nilai yang sudah selayaknya dimiliki oleh seorang muslim yaitu nilai iman, ilmu dan amal.²⁴

Dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas 2 macam yaitu nilai yang turun dari Allah SWT yang disebut nilai illahiyyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut nilai insaniyyah. Kedua nilai tersebut membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.²⁵ Penanaman nilai-nilai illahiyyah itu kemudian dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya dan kepada lingkungan sekitar.²⁶

c. Faktor-faktor nilai

Pendidikan nilai pada etika peserta didik memiliki beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pendidikan. Faktor-faktor penyebab rendahnya pendidikan antara lain sebagai berikut:

²⁴ Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan Secara Terpadu*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), 113.

²⁵ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, 175

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 92.

- 1) Sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan nilai, tetapi lebih menekankan pada pengembangan intelektual.
- 2) Kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan nilai yang baik.²⁷

d. Pengertian etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti karakter, watak, kesusilaan atau adat. Etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang tidak baik.

e. Macam-macam etika

Dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia ada dua macam etika yaitu:

1) Etika deskriptif

Yaitu etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap, perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.

2) Etika normatif

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 53.

Yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.²⁸

f. Peran Etika

Etika mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Peranan nilai etika dalam pendidikan adalah:

- 1) Nilai-nilai etika itu tidak hanya milik satu orang, dua orang atau segolongan orang saja, tetapi milik setiap kelompok masyarakat, bahkan kelompok yang paling kecil yaitu keluarga sampai pada suatu bangsa. Dengan nilai-nilai etika tersebut, suatu kelompok diharapkan akan mempunyai tata nilai untuk mengatur kehidupan bersama.
- 2) Salah satu golongan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai yang menjadi landasan dalam pergaulan, baik dengan kelompok atau masyarakat pada umumnya maupun dengan sesama anggotanya yaitu masyarakat profesional. Golongan ini sering menjadi pusat perhatian karena adanya tata nilai yang mengatur dan tertuang secara tertulis yaitu kode etik pendidikan dan diharapkan menjadi pegangan. Sorotan masyarakat semakin tajam manakala perilaku sebagian para anggota tidak didasarkan pada nilai-nilai pergaulan

²⁸ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, 2.

yang telah disepakati bersama sehingga terjadi kemerosotan nilai etika pada masyarakat.

Guru mempunyai peranan strategis dalam upaya peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme seorang guru merupakan kebutuhan yang tidak dapat diragukan. Hal ini mengingat banyaknya tuntutan dan harapan masyarakat terhadap perubahan dalam sistem pembelajaran. Sejalan dengan hal itu, tuntutan peningkatan kemampuan guru semakin besar. Dalam kondisi demikian, seorang guru harus mampu meningkatkan mutu serta kemampuan untuk membina moral dan suri teladan kepada siswanya.

Peran guru merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam melakukan transformasi ilmu serta internalisasi etika.

Secara filosofis, konsepsi etika dapat dipahami dengan cara pandang sebagai refleksi kritis atas norma dan moralitas sebagai upaya kemanusiaan dalam penilaian etika perilaku yang bersifat filosofis sesuai dengan dinamika perkembangan fenomena perubahan yang bersifat mendasar tentang kehidupan pergaulan antara manusia dan terhadap lingkungan. Jika perilaku diterima dan menguntungkan bagi banyak pihak, hal itu dinilai sebagai perilaku etis karena mendatangkan manfaat positif dan keuntungan bagi semua pihak.

g. Penanaman nilai

Wahyu sebagai sistem pengaturan kehidupan manusia merupakan sumber pertama yang melandasi filosofi dalam menentukan kriteria nilai baik dan buruk. Adanya misi Nabi Muhammad SAW dengan landasan wahyu Al-Qur'an dan Hadits dimana beliau diutus ke muka bumi sebagai Rasul Allah SWT guna mengemban amanah untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini jelas indikasi bahwa masalah etika dalam kehidupan umat Islam adalah yang dicita-citakan dan dibutuhkan oleh umat manusia dalam pergaulan hidupnya dalam sikap, perilakunya terhadap hidup dan kehidupan bersama dalam mengemban fungsi kehidupan didunia.

Perintah Allah SWT didalam Al-Qur'an tidak berhenti hanya pada tataran beribadah secara ritual belaka, tetapi juga terkait erat dengan perbuatan-perbuatan baik terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai implementasi dari keshalehan sosial dari umat Islam yang dituntut untuk berlaku baik (beramal shaleh). Disamping itu, Islam dengan wahyu Al-Qur'an sangat mencela dan melarang atas perilaku yang buruk dan merugikan terhadap diri sendiri, sesama manusia atau kaum yang melakukan kejahatan, kemungkaran dan membuat bencana kerusakan di muka bumi ini.

Dalam Al-Qur'an Surat Muhammad ayat 22 dan 23, Allah berfirman, yang artinya:

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan

kekeluargaan?, mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah SWT dan dituliskan-Nya di telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan”. (Q.S. Muhammad: 22-23).²⁹

Nilai pada moral religius berupa ketakwaan, kejujuran, keikhlasan dan tanggung jawab dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui keteladanan, baik keteladanan internal maupun eksternal. Keteladanan yang dilakukan oleh guru misalnya dilakukan dengan cara mengawali dan mengakhiri setiap pembelajaran dengan berdo'a. Seorang pendidik yang memberikan pendidikan melalui kebiasaan baik yang dilakukan didalam kelas diharapkan dapat diteladani oleh peserta didik. Penanaman nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasari.
- 2) Memberlakukan orang lain secara adil.
- 3) Menghargai pandangan orang lain.
- 4) Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara *ekstern*.
- 5) Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan.
- 6) Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda. Apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, kemudian diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.³⁰

²⁹ Ibid., 18

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenata media Groub), 2011,

h. Penanaman nilai-nilai etika

Penanaman nilai-nilai etika sebagai dasar pada pengembangan perilaku sebagai basis yang baik. Indikator etika yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar serta tindakan atas dasar inti nilai etika atau etika yang murni.

Dasar pelaksanaan pengembangan etika berawal dari prinsip filosofi yang secara objektif menekankan bahwa nilai-nilai etika dasar atau nilai yang murni terdiri dari kepedulian/kasih sayang, kejujuran, keterbukaan, tanggungjawab dan rasa hormat. Pengembangan etika pada penanaman nilai etika mengarah pada belajar dalam rangka memahami bentuk-bentuk kebaikan, nilai-nilai kebaikan dan bertindak atas dasar nilai-nilai kebaikan.

Peraturan atau tata tertib dalam penanaman nilai-nilai etika adalah pola yang ditetapkan untuk perilaku. Pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Tata tertib menunjukkan pada standar untuk aktifitas khusus, misalnya: penggunaan pakaian seragam, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah dan mengikuti shalat berjamaah.³¹ Upaya yang dilakukan agar anak terbiasa mengikuti tata tertib yaitu:

³¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran seara Manusiawi*, 133.

1) Hukuman atau Sanksi

Kata hukuman berasal dari kata kerja lain yaitu *punire* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan yang bertujuan mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam. Perlu diketahui alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan yaitu pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran.³²

2) Penghargaan (*Reward*)

Penghargaan mempunyai arti sebagai bentuk pemberian atas suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan. Menurut Suharsimi, penghargaan mempunyai tiga peranan penting:

- a) Penghargaan mempunyai nilai mendidik, maksudnya bila sebuah tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik dan sebagaimana hukuman itu mengisyaratkan adanya hal yang tidak baik untuk dihindari.

³² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 224.

- b) Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi hal-hal yang sesuai dengan peraturan.
- c) Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui oleh secara sosial. Dan penghargaan itu bukan hanya berupa materi namun bisa berbentuk kata-kata pujian, senyuman, tepukan punggung dan lain sebagainya.³³

Untuk menanamkan nilai-nilai etika dapat diusahakan dengan beberapa metode berikut ini:

- a) Pembiasaan

Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur, misalnya: berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.

- b) Contoh dan teladan

Dengan teladan yang baik atau Uswatun Hasanah, karena peserta didik akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan untuk harus memberi contoh dan teladan yang baik.

- c) Penyadaran

Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul

³³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, 67.

kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

d) Pengawasan atau kontrol

Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib mengenai pentingnya nilai-nilai etika juga naik turun, di mana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak. Adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan yang akibatnya akan merugikan keseluruhan.³⁴

3. Konsep Metode Keteladanan

a. Pengertian Metode

Metode menurut Noor Syam berasal dari bahasa Yunani *greek* yang terdiri dari dua kosa kata yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Metode adalah jalan yang dilalui.

Didalam bahasa Arab, menurut Al-Aziz, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti jalan, langkah-langkah, strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode dihubungkan dengan proses pembelajaran, maka strategi harus diwujudkan dalam proses pembelajaran. Strategi dilakukan dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian peserta didik agar

³⁴ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 66.

dapat menerima materi pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.³⁵

Kata metode menurut Wina Senjaya adalah *a way in achieving something*. Metode adalah cara atau siasat yang dipergunakan dalam pengajaran. Sebagai strategi, metode ikut memperlancar kearah pencapaian tujuan pembelajaran.³⁶ Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Hal ini berlaku baik bagi guru (dalam pemilihan metode mengajar) maupun bagi peserta didik (dalam memilih strategi belajar). Dengan demikian, makin baik metode, maka akan makin efektif pula pencapaian tujuan belajar.

³⁵ Janawi, *Metodologi Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 66.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2000), 70.

Langkah-langkah metode pembelajaran yang dipilih yaitu memainkan peranan utama yang berakhir pada semakin meningkatnya prestasi peserta didik.

Jenis ragam atau pola metode erat kaitannya dengan potensi diri (kawasan dan ranah) yang harus digetarkan/dibelajarkan. Mulai merencanakan sampai melaksanakan metode keteladanan pada pengajaran, peranan guru amat menentukan. Tepat tidaknya pemilihan metode, efektif tidaknya pelaksanaannya sangat tergantung kepada kemampuan guru. Termasuk kepercayaan guru kepada kemampuan peserta didik, kemudian kepercayaan guru untuk bekerjasama dengan siswa.

Sikap kepercayaan dan kerjasama guru dengan peserta didik adalah bagian dari proses belajar mengajar, sekaligus wujud pengamalan nilai-nilai. Yakni sikap saling percaya dan bekerjasama dalam masyarakat (dalam hal ini masyarakat kelas yang dipimpin guru tersebut).

Pemilihan, penetapan dan pelaksanaan suatu metode adalah kiat mendidik. Artinya, tidak ada rumus atau pola dasar yang tetap dan sama bagi setiap guru. Jadi setiap guru dapat menerapkan metode yang berbeda untuk suatu pokok bahasan yang sama. Pertimbangan guru diperlukan dalam menerapkan metode yang berbeda untuk suatu pokok bahasan yang sama. Pertimbangan guru dalam menetapkan pilihan metode untuk kegiatan belajar-mengajar terutama tujuan dan sifat

siswa yang dihadapi, kondisi dan sarana adalah pertimbangan tambahan.³⁷

b. Faktor-faktor metode

Metode merupakan cara yang dipakai seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan guru bermacam-macam sesuai dengan materi yang disampaikan. Metode mengajar bermacam-macam klasifikasi dan jenis, karena penggunaan metode dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang berbeda tingkat kematangan, minat, intelegensi, motivasi dan perbedaan individu lain.
- 3) Situasi dan kondisi yang berbeda.
- 4) Fasilitas, sarana dan prasarana yang berbeda.
- 5) Kemampuan guru.
- 6) Materi pelajaran yang akan disampaikan.

Menurut Langgung, Penggunaan metode didasarkan pada 3 aspek pokok yaitu:

- 1) Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan (Islam) yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah SWT.

³⁷ M. Aziz Toyibin dan A. Kosasih Djahiri, *Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1997), 11.

- 2) Berkenaan dengan metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya.
- 3) Membicarakan tentang pergerakan dan disiplin dalam istilah Al-Qur'an yang disebut ganjaran dan hukuman

Faktor-faktor yang perlu diketahui untuk mendapatkan pemilihan metode yang akurat antara lain: guru sendiri, sifat, bahan pelajaran, fasilitas, jumlah anak didik di kelas dan tujuan.³⁸

c. Prinsip-prinsip metode

Setiap metode akan menjadi efektif apabila memiliki prinsip-prinsip metode yaitu:

- 1) Memanfaatkan teori kegiatan mandiri.
- 2) Didasarkan atas teori dan praktik yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran.
- 3) Memperhatikan perbedaan individual dan menggunakan prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi, seperti kebutuhan, minat, kematangan mental dan fisik peserta didik.
- 4) Disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan dan sikap peserta didik.
- 5) Menyediakan kepada peserta didik pengalaman belajar melalui kegiatan belajar.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, 70.

6) Memberi peluang peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.³⁹

d. Pengertian keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata keteladanan dasar katanya adalah teladan, yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Kata *uswah* terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah, al-sin, dan al-waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan.

Pengertian yang diberikan oleh Al-Ashfahani, bahwa *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* yang berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan.

Al-Ashfahani, Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikatan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun, keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian *uswah* dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya.

³⁹ Janawi, *Metodologi Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013), 5

Konsep Keteladanan diberikan dengan cara Allah SWT mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat.

Ahmad Syauqi berkata bahwa jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswa yang lebih buruk baginya. Maksudnya yaitu bahwa keteladanan harus senantiasa dipupuk, dipelihara dan dijaga oleh pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu terhadap peserta didik. Sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi.⁴⁰

e. Dasar hukum keteladanan

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, metode keteladanan didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an, keteladanan diistilahkan dengan kata *uswah*. Kata ini terulang sebanyak dua surat yaitu :

1) Al- Qur'an surat Al-Mumtahah ayat (60): 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia”. (Q.S. Al-Mumtahah (60): 4)

2) Al-Qur'an surat Al-Mumtahah (60)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْعَلِيمُ

⁴⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan *Karakter Perspektif Islam*, 120.

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah SWT dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah SWT, Dialah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (Q.S Al-Mumtahah (60)

Pada Surat lain, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Dan sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada tauladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap (bertemu dengan) Allah SWT dan hari kemudian dan yang mengingat Allah SWT sebanyak-banyaknya. (Q.S. al-Ahzab (33): 21.

Allah SWT mengutus Muhammad SAW sebagai ke permukaan bumi adalah sebagai contoh atas tauladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikan kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktek *uswah* menjadi pematik bagi umat Islam untuk menjauhi semua larangan yang disampaikan Rasulullah SAW dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa, nikah dan lain-lain.

Metode keteladanan sebagai metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan

yang baik kepada peserta didik agar dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menyajikan kebenaran realitas sosial. Data dalam penelitian ini berbentuk kata, kalimat, skema dan berbagai gambar yang menyimpan informasi yang berkaitan dengan suatu fenomena atau kejadian-kejadian yang unik terkait dengan perilaku manusia. Pendekatan dalam penelitian ini adalah tindakan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai etika melalui metode keteladanan di MI Ma'arif Polorejo.⁴¹

Penelitian ini dilihat dari jenis data penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi. Dalam studi kasus terdapat tahapan-tahapan peneliti yaitu mengidentifikasi masalah, menetapkan prosedur purposif, teknik pengumpulan data, observasi dan pemeriksaan dokumentasi/artefak. Situasi sosial dalam penelitian ini adalah pelaksanaan nilai-nilai etika melalui metode keteladanan di MI Ma'arif Polorejo.⁴²

⁴¹ Miftachul Choiri, *Materi Power Point: Pengantar Penelitian Kualitatif*.

⁴² Miftachul Choiri, *Materi Power Point: Jenis Penelitian Kualitatif*.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai partisipan penuh dengan melakukan pengamatan yang berperan melakukan interaksi sosial dengan subjek dalam waktu yang alami dan selama itu data yang digunakan yaitu dalam bentuk catatan lapangan dan dikumpulkan secara sistematis.

Penelitian dilakukan di MI Ma'arif Polorejo dengan menemui Bapak Kepala Madrasah untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian, melakukan pengurusan ijin penelitian dan mengatur waktu yang digunakan untuk observasi dan wawancara yang berkaitan dengan penanaman nilai etika melalui metode keteladanan. Waktu penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti setelah pelaksanaan seminar proposal skripsi dengan waktu pengambilan data kurang lebih selama 3 bulan. Apabila data yang diperoleh dirasa cukup untuk diolah, maka akan lebih cepat dan bila dirasa data belum cukup untuk diolah, maka peneliti akan memperpanjang waktu.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Polorejo di Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur yang beralamat di Jalan Kantil, Nomor 64, Desa Polorejo. Letak bangunan gedung MI Ma'arif Polorejo ini sangat strategis karena berada di lingkungan yang akademis. Bangunan berdiri di atas tanah seluas ± 819 meter persegi dan luas halaman ± 2.734 meter persegi ini, sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk,

sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah timur berbatasan dengan terminal bus dan sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk. Daerah ini merupakan daerah kompleks lembaga pendidikan. Karena letaknya yang sangat strategis, hal tersebut sangat menguntungkan bagi peserta didik.

Peneliti memilih lokasi di MI Ma'arif Polorejo karena berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu berdasarkan pemilihan studi kelayakan masalah yang layak diteliti, menggunakan teknik wawancara dan observasi di Mi Ma'arif Polorejo. Peneliti mengamati penanaman nilai-nilai etika melalui metode keteladanan dengan kegiatan berjabat tangan dan mengucapkan salam, hafalan surat-surat Al-qur'an dan Juz Amma', shalat Dhuha dan membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran karena terdapat penanaman nilai etika yang berbeda dengan Madrasah lain sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data pada penelitian adalah kunci utama penelitian yang harus dilakukan dengan baik. Pada penelitian terdapat 3 hal yang mendasar, data tersebut antara lain sebagai berikut: berkaitan dengan informasi atau data yang diperoleh, metode penelitian yang akan digunakan dan kegunaan yang akan dihasilkan dari penelitian.

Data yang digunakan penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan informasi atau data penanaman nilai etika pada kegiatan rutin yang dilakukan sehari-hari di MI Ma'arif Polorejo.

b. Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴³ Dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Moloeng mengutip pendapat dari Lofland dan Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Adapun pengambilan sampel sumber data yang digunakan yaitu menggunakan teknik *purposive dan snowball*. Menurut sugiyono, dalam penelitian kualitatif yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling dan snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awal jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁴⁴

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 113.

⁴⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 112.

Peneliti menggunakan dua sumber data untuk mencari dan mengumpulkan sumber data dan hasil data yang akan diolah dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti kepada sumber tanpa ada perantara. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli langsung dari responden, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan diperoleh melalui hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang mampu memberikan memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan, maka sumber data menjadi sangat penting sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang benar-benar mendetail.

Sumber data penelitian di MI Ma'arif Polorejo adalah subjek tempat data diperoleh yang berupa orang, buku, dokumen dan sebagainya.⁴⁵Sumber data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

⁴⁵ Dadang Kuswana, *Metode Penelitian Sosial*, 129-130.

1) Sumber data primer, yaitu:

a) Peneliti menggali data dengan observasi lapangan untuk mendapatkan data yang berasal dari pendapat peserta didik, tingkahlaku masyarakat dan gejala lain yang terjadi sebagai sumber utama.

b) Peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa orang,⁴⁶ seperti: kepala Madrasah, guru bagian kesiswaan, guru bagian kurikulum kesiswaan, guru BK, guru agama dan peserta didik di MI Ma'arif Polorejo.

2) Sumber data sekunder, yaitu berupa: Foto kegiatan penanaman nilai etika dan foto tata tertib yang dilakukan sehari-hari di MI Ma'arif Polorejo.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a) Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁴⁷

**IAIN
PONOROGO**

⁴⁶ Basrowi dan Suwandui, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2008), 158.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 310.

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Melalui teknik ini, peneliti dapat melihat langsung situasi dan kondisi di lapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Polorejo untuk mengetahui penanaman nilai-nilai etika melalui metode keteladanan.

b) Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁸ Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yakni peneliti akan menggali data dari wawancara secara menyeluruh agar mendapatkan data lebih akurat dan mendalam. Data dari wawancara tersebut berkaitan dengan penanaman nilai etika melalui metode keteladanan di MI Ma'arif Polorejo.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, foto, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda dan sebagainya.⁴⁹ Dokumentasi digunakan sebagai bukti fisik dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan penanaman nilai etika yang berkaitan dengan metode keteladanan di MI Ma'arif Polorejo.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dokumentasi berupa:

⁴⁸ Moloeng, *Metodologi Penelitian*, 135.

⁴⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 236.

- 1) Catatan harian (*field note*) observasi tempat, observasi pelaksanaan, hasil wawancara).
- 2) Foto geografis MI Ma'arif Polorejo, visi dan misi, wawancara dan kegiatan penanaman nilai etika di MI Ma'arif Polorejo.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan dikelola, maka langkah berikutnya adalah analisis data. Yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁰

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa: aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Komponen dalam analisis data meliputi: data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing verification* (kesimpulan).

- a) Data *Reduction* (Reduksi Data)

⁵⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 58.

Mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Berkaitan dengan tema penelitian ini, setelah data terkumpul maka data yang berkaitan dengan masalah penanaman nilai etika bagi peserta didik diambil yang penting dan fokus pada pokok permasalahan.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah *display* data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tujuannya untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah dipahami.

c) *Conclusion Drawing Verification* (Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan hasil deskripsi obyek yang sebelumnya belum jelas dan apa adanya, kemudian diteliti lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dengan metode analisis data yang telah dijelaskan.⁵¹

5. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian pengecekan keabsahan data merupakan proses untuk melakukan pengecekan kembali apakah data yang diperoleh sudah benar

⁵¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2008), 158.

atau tidak. Data yang diperoleh peneliti disesuaikan dengan temuan di lapangan.

Pengamatan ini dilakukan secara tekun dan terus menerus agar peneliti bisa mendapatkan data yang dibutuhkan dan sesuai. Kemudian peneliti akan menggunakan metode triangulasi sumber data. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengecekan triangulasi, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu dengan teknik wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi.⁵²

Pada penelitian di MI Ma'arif Polorejo ini, peneliti akan melakukan pemilihan data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara kepada sumber utama data yaitu Kepala Sekolah, Guru BK, guru bagian kurikulum kesiswaan, guru kesiswaan, guru agama dan peserta didik secara langsung mengenai bentuk penanaman nilai etika melalui metode keteladanan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pemilihan data dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil *interview* dengan para pihak yang melakukan penanaman nilai etika melalui metode keteladanan di MI Ma'arif Polorejo pada kegiatan mengucapkan salam dan berjabat tangan, hafalan surat Al-Qur'an dan Juz Amma', shalat Dhuha dan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 273.

6. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, menurut rancangan Bogdan dan Biklen penelitian digunakan untuk menunjukkan rencana penelitian tentang bagaimana melangkah maju. Berkaitan dengan rancangannya, Lincoln dan Guba mengidentifikasi unsur-unsur atau elemen-elemen pada desain penelitian secara naturalistik sebagai berikut:

a) Penentuan fokus penelitian

Yaitu dengan memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diteliti dan bagaimana mendapatkan fokus yang dipilih untuk diteliti dan bagaimana memfokuskannya. Masalah mula-mula sangat umum, kemudian mendapatkan fokus yang ditujukan pada hal-hal yang lebih spesifik. Akan tetapi, fokus itu masih dapat berubah. Fokus sangat penting sebab tidak ada penelitian tanpa fokus, sedangkan sifat fokus tergantung dari jenis penelitian yang dilaksanakan.

b) Penyesuaian paradigma dengan fokus penelitian

Dalam penelitian kualitatif pertanyaan berikut akan timbul dalam penyusunan penelitian, yaitu apakah fenomena terwakili oleh konstruksi yang kompleks, sampai di mana tingkatan interaksi peneliti dengan fenomena dan sampai dimana tingkat ketidakpastian interaksi yang dihadapkan kepada peneliti, sampai dimana kebergantungan konteks, apakah beralasan untuk menyatakan hubungan kausal yang konvensional pada unsur fenomena yang diamati ataukah hubungan antar gejala itu

bersifat saling bergantung dan sampai dimana kemungkinan nilai-nilai merupakan hal yang krusial pada hasil.

- c) Penyesuaian paradigma penelitian dengan teori substantif yang dipilih.

Kesesuaian acuan teori yang digunakan (kalau ada) dengan sifat sosial yang diacu sangat penting dalam penelitian kualitatif. Apabila temuan dapat memunculkan *grounded theory*, maka penelitian tersebut dapat dilanjutkan. Teori yang muncul hendaknya tepat dengan paradigma metode yang menghasilkan teori.

- d) Penentuan dimana dan dari siapa data akan dikumpulkan.

Sampling merupakan pilihan peneliti tentang aspek apa, dari peristiwa apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu. Artinya bertujuan untuk mencakup sebanyak mungkin informasi yang bersifat holistik kontekstual. Dalam rencana sampling dipertimbangkan langkah-langkah menyiapkan identifikasi unsur-unsur awal, menyiapkan munculnya sampel secara teratur, menyiapkan penghalusan atau pemfokusan sampel secara terus menerus, menyiapkan penghentian sampling. Sebagai catatan, rencana tersebut bersifat sementara sebelum dimulai penelitian di lapangan.

- e) Penentuan fase-fase penelitian secara berurutan.

Dalam penelitaian kualitatif, ditentukan tahap penelitian dan bagaimana prosedur dari tahap satu ke tahap yang lain dalam proses yang berbentuk siklus yang memiliki tiga fase pokok. Pertama, orientasi dengan mendapatkan informasi tentang apa yang penting untuk ditemukan atau

orientasi dan peninjauan. Kedua, tahap eksplorasi dengan menemukan sesuatu secara eksploratif, terfokus, dan ketiga, mengecek temuan menurut prosedur yang tepat dan memperoleh laporan akhir.

f) Penentuan instrumentasi

Instrumen penelitian bukan bersifat eksternal, melainkan internal yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen.

g) Perencanaan pengumpulan data

Peneliti memasuki lapangan yang terbuka sehingga mengetahui apa yang tidak diketahui. Peneliti harus mengandalkan teknik kualitatif seperti wawancara, observasi, pengukuran, dokumen, rekaman dan indikasi nonverbal. Rekaman data terbagi dua dimensi, yaitu *fileditas* yang mengacu pada kemampuan peneliti menunjukkan bukti nyata dari lapangan (*fileditas* tinggi), misalnya: rekaman video atau audio. Sedangkan apabila data dirasa kurang, maka dapat menunjukkan bukti lain, misalnya catatan lapangan dan struktur yang meliputi terstrukturnya wawancara dan observasi.

h) Perencanaan prosedur analisis

Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis dari transkrip wawancara, catatan lapangan, alat rekam, dan bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis data melibatkan pengerjaan pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola-pola, pengungkapan hal-hal yang penting dan penetapan apa yang dilaporkan.

i. Perencanaan logistik

Perencanaan logistik atau perlengkapan dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu mempertimbangkan kebutuhan logistik awal secara keseluruhan sebelum pelaksanaan proyek, logistik untuk kunjungan lapangan sebelum berada di lapangan, logistik untuk saat di lapangan, logistik untuk kegiatan setelah kunjungan lapangan dan perencanaan logistik untuk mengakhiri dan menutup kegiatan.

j) Rencana untuk pemeriksaan keabsahan data.

Dalam penelitian kualitatif meliputi empat teknik yaitu:

- 1) Kredibilitas, yaitu kriteria untuk memenuhi nilai dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan. Untuk hasil penelitian kredibel, terdapat tujuh teknik yaitu perpanjangan kehadiran peneliti, pengamatan terus menerus, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, pengecekan atas kecukupan referensial dan pengecekan anggota.

- 2) Transferabilitas

Hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks atau *setting* tertentu dapat ditransfer ke subjek lain yang memiliki tipologi sama.

- 3) Dependabilitas

Menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak dengan mengecek apakah peneliti sudah cukup hati-hati, apakah

membuat kesalahan dalam pengumpulan data dan dalam penginterpretasiannya.

4) Konfirmabilitas

Kriteria untuk menilai kebermutuan hasil penelitian. Jika dependabilitas digunakan untuk menilai kualitas dari proses yang ditempuh oleh peneliti, maka konfirmabilitas digunakan untuk menilai kualitas hasil penelitian sendiri dengan tekanan pertanyaan apakah data dan informasi serta interpretasi dan lainnya didukung oleh materi yang ada dalam *audit trail*.⁵³

Tahapan-tahapan penelitian merupakan proses yang harus ditempuh seorang peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian, tahapan-tahapan tersebut dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu:

1) Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan yaitu tahapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan. Tahapan pra-lapangan ini berupa menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan lingkungan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2) Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan yaitu tahapan yang dilakukan oleh seorang peneliti ketika berada didalam lapangan. Dalam tahapan ini dibagi menjadi tiga bagian. Tahapan tersebut antara lain: memahami

⁵³ Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 88-92.

latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan.⁵⁴



⁵⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian*, 137.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi data umum

1. Gambaran umum MI Ma'arif Polorejo

a. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Polorejo

Mohammad Idris merupakan seorang tokoh agama di Desa Polorejo, Pada tahun 1949, beliau mendidik anak-anak di sekitar rumahnya untuk belajar membaca Al-Qur'an pada malam hari. Semakin hari anak-anak yang mengikuti belajar semakin bertambah banyak. Bahkan yang mengikuti tidak hanya dari kalangan anak-anak, tetapi juga dari kalangan orang tua dan masyarakat sekelilingnya. Karena peserta didiknya bertambah banyak, maka Bapak Moh. Idris yang semula hanya mengajar sendirian saat itu, dibantu oleh Bapak K. Moh. Ahsan.

Kegiatan tersebut ternyata mendapat sambutan yang positif dari masyarakat, melihat dari jumlah peserta yang cukup banyak. Maka dari itu, untuk meningkatkan kualitas pengajarannya pada tahun 1952, sistem pendidikan ditingkatkan menjadi sistem sekolah, walaupun keadaan belum memenuhi syarat untuk dijadikan sebuah lembaga pendidikan. Di samping pelajaran mengaji, anak-anak juga diajarkan baca tulis huruf arab. Dan sejak saat itu sekolah masuk pada

sore hari dengan nama Madrasah Diniyah. Pengelolaan Madrasah dilakukan oleh Organisasi Nahdlatul Ulama di Desa Polorejo.

Seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 1957 diadakan perubahan waktu belajar yang semula sekolah masuk pada sore hari berubah menjadi pagi hari. Dengan perubahan tersebut nama sekolah juga mengalami perubahan menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB). Untuk sementara tempat belajar berada di rumah-rumah penduduk sekitar, karena pada waktu itu belum mempunyai gedung sendiri.

Pada tahun 1960, Madrasah mendapat bantuan berupa tanah wakaf dari Bapak H. Ngali seluas + 150 da. Bertempat di Jalan Kantil. Serta pada tahun itu pula madrasah mendapat pengakuan dari Kementerian Agama RI dengan Surat Keputusan no. K/4/C.II/7373 tertanggal 1 April 1960 dengan nama Madrasah Wajib Belajar Nahdlatul Ulama' atau MWBNU.

Pada tahun 1966 masyarakat warga NU Desa Polorejo bergotong royong mendirikan gedung sekolah di atas tanah wakaf tersebut dan berhasil mendirikan sebanyak 4 lokal/ruang kelas dan 3 ruang masih berupa pondasi.

Pada tahun 1969 nama Madrasah disesuaikan dengan nama lembaga pendidikan NU Jawa Timur dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU), dan pada tahun 1970 nama tersebut diganti lagi dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif sesuai

dengan nama sekolah yang di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Jawa Timur.

Pada tahun 1974 di akhir tahun pelajaran, Madrasah mengikutsertakan peserta didik kelas 6 untuk mengikuti ujian persamaan sekolah dasar guna mendapatkan tanda lulus. Tanda lulus tersebut dapat dipergunakan untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi (SMP/MTs). Mulai tahun 1975, Madrasah menyesuaikan pelajarannya dengan pelajaran sekolah dasar. Dan sejak saat itu Madrasah mengikuti ujian persamaan dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

Tahun 1978, Madrasah mendapat bantuan rehab ringan dari pemerintah yang digunakan untuk merehab lokasi yang sudah ada. Dan pada tahun itu pula, Madrasah mendapat piagam dari Departemen Agama RI dengan piagam No. Lm/3/204/A/1978 tertanggal 1 Desember 1978. Dengan piagam tersebut Madrasah diberikan hak mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.

Pada tahun 1983 dengan swadaya masyarakat yang dikoordinir oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Ranting Polorejo, berhasil menambah 1 lokasi/ruang belajar.

Sejak tahun ajaran 1984/1985, disamping mengikuti ujian persamaan dengan MIN, Madrasah juga mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Jawa Timur dan

EBTANAS yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada tahun 1986, Madrasah mendapat bantuan rehab ringan dari pemerintah lewat Departemen Agama sebesar Rp 2.500.000,00. Dengan bantuan tersebut ditambah dengan swadaya masyarakat, Madrasah berhasil membangun ruang belajar lagi. Dengan terselesaikannya bangunan tersebut maka seluruh anak didik mulai kelas I-VI dapat menempati kelasnya masing-masing.

Pada tahun 1987 madrasah mendapat sebidang tanah wakaf dari Bapak Zanzuri warga Desa Ngunut yang letaknya jauh dari lokasi sekolah, namun berkat usaha pengurus Madrasah, tanah tersebut dapat ditukar dengan tanah yang berada tepat di belakang gedung sekolah. Pada tahun 1989, Madrasah mendapat bantuan dari pemerintah pusat sebesar Rp 9.000.000,00 untuk rehab berat. Dengan modal tersebut, Madrasah dapat memindah lokasi/ruang kelas yang semula rapat dengan jalan raya (tidak punya halaman) ke tanah di belakang gedung.

Pada tahun 1990, madrasah mendapat bantuan dari pemerintah sebesar Rp 6.000.000,00 untuk rehab ringan. Dengan modal bantuan tersebut ditambah dengan swadaya masyarakat Madrasah berhasil memindah lokasi/ruang yang pada rehab dahulu belum berhasil dipindah.

Pada tahun 1993, Madrasah mendapat bantuan dari seorang warga Saudi Arabia sebesar Rp 27.000.000,00 untuk membangun

sebuah masjid yang terletak di halaman sekolah. Sejak saat itu pelaksanaan sholat berjamaah di Madrasah dapat berjalan dengan tertib. Di Tahun 1993 itu juga, Madrasah mendapatkan piagam jenjang akreditasi “Terdaftar” Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo dengan piagam No. Mm. 04/05.00/PP.03.2/0321/1993 tertanggal 17 Februari 1993 dengan nomer Statistik Madrasah: 112350217061.

Tahun 1996, Madrasah mendapat piagam jenjang akreditasi “Diakui” Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo dengan piagam No. Mm. 04/05. 00/PP. 00. 4/1487/1996 tertanggal 20 Januari 1996 dengan nomer Statistik Madrasah: 11235021706.

Pada tahun 1998, Madrasah mendapat bantuan dari alumni MI sebesar Rp 11.000.000,00 yang digunakan untuk membangun ruang kepala sekolah.

Tahun 2001, Madrasah mendapat piagam jenjang akreditasi “Diakui” Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo dengan piagam No. Mm. 04/05. 03/PP. 02. 3/3321/2001 tertanggal 31 Desember 2001.

Tahun 2003 mendapat sertifikat Nomor Identitas Sekolah atau NIS dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo dengan sertifikat No.421/1228/405.43/2003, status swasta dengan NIS: 110050.

Dan pada tahun 2004, Madrasah kembali mengikuti akreditasi. Di samping itu di tahun itu pula, Madrasah mendapat bantuan dari pemerintah pusat sebesar Rp 100.000.000,00 untuk rehab/membangun sarana dan prasarana gedung yang tidak mencukupi di karenakan jumlah siswa yang terus bertambah. Karena lokasi tanah yang kurang, maka pembangunan ruang dilakukan dengan membangun lantai dua.

Pada tahun 2007 telah diakreditasi oleh BAN dengan memperoleh nilai B. Pada tahun 2007 mendapat bantuan peningkatan mutu melalui berbagai *work shop*, pelatihan, pembinaan dan pengawasan serta bantuan alat peraga yang cukup dari LAPIS (*Learning Assistant Program for Islamic School*) dari Negara Australia yang di wilayah kabupaten Ponorogo ditangani oleh STAIN Ponorogo.

Berbagai peningkatan dan perkembangannya maka berdasarkan PP No 19 th.2005, MI Maarif Polorejo telah memenuhi 8 SNP sehingga ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) oleh Direktorat Jendral Pendidikan Nasional Jakarta pada tanggal 25 Desember 2010 di Balai Diklat hotel Singgasana Surabaya.

b. Letak Geografis MI Ma'arif Polorejo

MI Ma'arif Polorejo terletak di Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa timur yang beralamat di Jalan Kantil, Nomor 64, Desa polorejo. Letak bangunan gedung MI Ma'arif Polorejo ini sangat strategis karena berada di lingkungan yang

akademis. Bangunan berdiri di atas tanah seluas \pm 819 meter persegi dan luas halaman \pm 2.734 meter persegi ini berbatasan dengan:

- 1) Sebelah Barat : Rumah Penduduk
- 2) Sebelah Utara : Rumah Penduduk
- 3) Sebelah Timur : Terminal Bus
- 4) Sebelah Selatan: Rumah Penduduk

Keadaan lingkungan sekolah dapat dikatakan baik, sebab keadaan sekolah yang bersih tidak terlalu bising dan disekitar sekolah tersebut bukan daerah pertokoan serta letaknya jauh dari pasar. Disamping itu daerah ini merupakan daerah kompleks lembaga pendidikan. Karena letaknya yang sangat strategis, hal tersebut sangat menguntungkan bagi peserta didik.⁵⁵

c. Visi, misi, dan tujuan MI Ma'arif Polorejo

Adapun visi, misi dan tujuan MI Ma'arif Polorejo sebagai berikut:

1) Visi

Visi merupakan gambaran masa depan yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Bagi sekolah, visi adalah imajinasi moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. ⁵⁶Visi MI Ma'arif Polorejo adalah "Mencetak generasi Qur'ani dan berprestasi".⁵⁷

⁵⁵ Ema Fatmawati, Hasil wawancara, 10 Desember 2018.

⁵⁶ Jansen Sinamo, *Visi dan Misi*, (Jakarta: Mandiri, 2005), 5.

⁵⁷ Hasil observasi, 6 desember 2018.

2) Misi

Misi merupakan tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi. Jadi, misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi. ⁵⁸Misi MI Ma'arif Polorejo adalah sebagai berikut:

- 
- a) Melaksanakan landasan pendidikan: filosofi, disiplin ilmu (ekonomi, psikologi, sosiologi, budaya, politik) dan ilmiah.
 - b) Memahami, menghayati dan melaksanakan tujuan dan fungsi pendidikan nasional.
 - c) Meningkatkan *input* dan *output* madrasah (kualitas, produktifitas, efesiensi dan efektifitas).
 - d) Meningkatkan prestasi siswa dengan mengefisiensikan daya dukungnya.
 - e) Meraih juara lomba sampai tingkat nasional.
 - f) Mengalokasikan sumber daya madrasah untuk meralisasikan rencana pengembangan Madrasah
 - g) Mengalokasikan sarana dan prasana Madrasah (laboratorium, perpustakaan, kelas, peralatan dan perlengkapan)
 - h) Mengefisiensikan kerja sama internal dan eksternal
 - i) Melatih bakat kepribadian, kemandirian
 - j) Cerdas, berakhlak, mulia, santun, sholeh dan ramah

⁵⁸ Jansen Sinamo, *Visi dan Misi*, 5.

3) Tujuan Lembaga

Tujuan dari Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan KTSP dengan dilengkapi silabus tiap mata pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa, evaluasi, dan perbaikan.
- b) Melaksanakan *management* berbasis Madrasah dan *management* peningkatan mutu berbasis Madrasah secara demokratis, akuntabel, dan terbuka.
- c) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan *non konvensional*, diantaranya: CTL, *Direct*, *Instruksion*, *Cooperative*, *Learning*, dan PAIKEM.
- d) Mengikut sertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKMI, KKD, Madrasah, Mitra, lomba, seminar, *workshop*, kursus mandiri, dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.⁵⁹

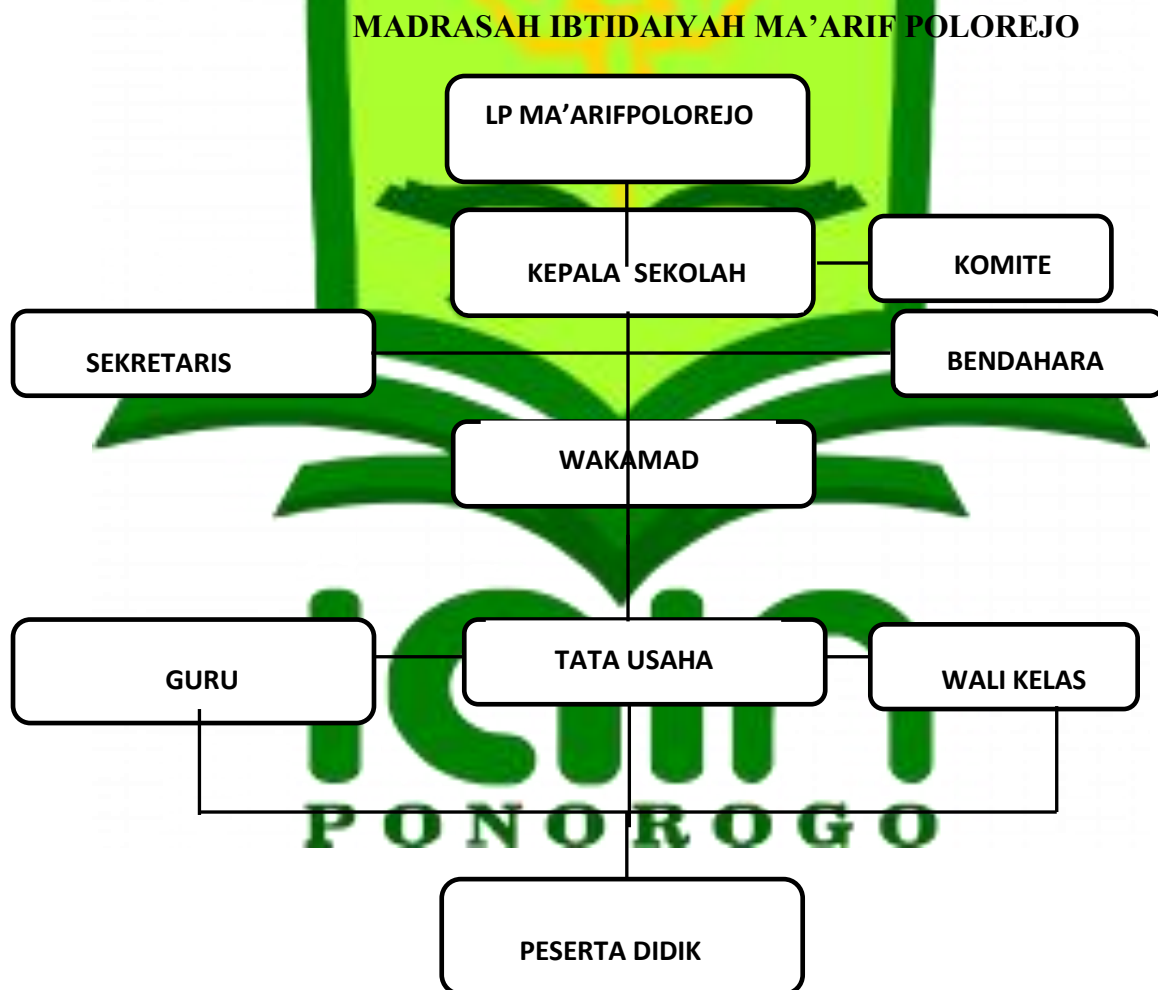
d. Struktur organisasi Madrasah

Setiap instansi pendidikan memerlukan adanya struktur organisasi yang mengatur suatu lembaga dalam melakukan tugas dan fungsi dari unsur yang ada dalam lembaga tersebut. Bentuk organisasi itu berbeda-beda antara satu dengan yang lain sesuai

⁵⁹ Hasil observasi, 6 Desember 2018.

dengan masing-masing bentuk organisasi dengan sifat dan tujuan yang akan dicapai. Organisasi merupakan wadah kerjasama dan alat untuk mencapai tujuan, sedangkan struktur organisasi merupakan kerangka dan susunan perwujudan pola hubungan yang tetap antara fungsi, tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang berada pada struktur organisasi.⁶⁰

Untuk lebih jelasnya berikut merupakan struktur organisasi MI Ma'arif Polorejo dijelaskan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



⁶⁰ Jansen Sinamo, *Struktur organisasi*

61

e) Keadaan Guru dan Peserta didik

Sebuah lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan harus didukung oleh beberapa komponen diantaranya guru, karyawan dan siswa. Komponen tersebut saling erat hubungannya dalam menunjang proses pendidikan untuk mengetahui kondisi maupun keadaan guru, karyawan dan peserta didik.⁶² yang diuraikan sebagai berikut:

1) Keadaan guru MI Ma'arif Polorejo

Guru merupakan orang yang berpengaruh dalam proses belajar. Keberadaanya sangat penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan maka dedikasi dan kompetensi seorang guru sangat diperlukan oleh suatu lembaga pendidikan.⁶³

Pada proses pembelajaran telah diampu oleh guru di MI Ma'arif Polorejo yang sesuai dengan bidangnya masing-masing dengan jumlah 29 guru. Daftar guru/Tenaga Pendidik sebagai berikut:

⁶¹ Hasil observasi, 6 Desember 2018.

⁶¹ Ema Fatmawati, Hasil wawancara, 10 Desember 2018.

⁶¹ Jansen Sinamo, *Keadaan guru dan peserta didik*.

Tabel 4.1
Daftar guru/Tenaga Pendidik MI Ma'arif Polorejo

No	Nama Lengkap	Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan	TMT
1	Ahmad Suyono, S.P	11/11/1970	S1 Agronomi	Kamad	07/01/1992
2	Eni Nur Laila, SPd	18/05/1963	S2 Manajemen Pend.	Wakamad	07/01/2009
3	Dra. Endang Wahyuningsih	25/05/1960	S1 PKN	BP/BK	07/01/1994
4	Sri Winingsih, S. Pd	31/08/1972	S1 B.Ingggris	Waka Kesiswaan	07/01/2002
5	Ema Fatmawati M.PdI	06/10/1980	S2 PAI	Waka Kurikulum	07/01/2002
6	Siti Nurlaila, S.PdI	21/07/1971	S1 PGMI/SD	Wali Kelas	07/01/2002
7	Dra. Umi Mufidah	06/01/1968	S1 PAI	Kesiswaan	07/01/2002
8	Sirojudin S, S. PdI	14/09/1985	S1 PAI	Sarpras	07/01/2005
9	Herwin Upayani, S.Pd	18/09/1969	S1 B. Inggris	Bendahara	07/01/2005
10	Umi Kholifah, S.Pd	25/09/1985	S1 Umum	Wali Kelas	07/01/2007
11	Erwin Kuswanto, S. HI	24/12/1979	S1 Syariah	Operator	07/01/2007
12	Muh. Syamsul A, M.Pd	25/06/1987	S1	Wali Kelas	07/01/2010
13	Ayati Robiah, S.Pd	10/06/1985	S1 Mtk	Wali Kelas	07/01/2010
14	Milatul Khanifiyah, S.PdI	18-10-1985	S1 PGMI	Laboratorium	07/01/2010
15	Hendrik Exwan Saputra	11-06-1988	S1	Humas	07/01/2010
16	Hepy	09-12-	S1 PGMI	Wali	07/01/2010

	Kusuma Asfuti, S.PdI ⁶⁴	1987		Kelas	
17	Zainul Imron, S.PdI ²⁾	15-04- 1967	S1	Wali Kelas	07/01/
18	Maftuh Fuadi, A.Ma ²⁾	25-09- 1985	DII	Wali Kelas	07/01/2010
19	Kustiani a	20-11- 1982	SMA	Waka Perpus	07/01/2010
20	Sri Handaningsih	06-10- 1980	SMA	Tata Usaha	07/01/2010

2) Keadaan peserta didik

Peserta didik merupakan salah satu faktor pendidikan yang paling penting. Tanpa adanya faktor tersebut, pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik. Berhasil tidaknya peserta didik dalam menempuh suatu pendidikan tergantung pada penerimaan peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh guru juga kemampuan peserta didik itu sendiri, yang mana berhubungan dengan keadaan fisik maupun psikisnya.⁶⁵ Dari data yang dikumpulkan pada penelitian jumlah peserta didik MI Ma'arif Polorejo adalah 384 yang terbagi dalam 15 kelas. Kelas I terdiri atas 3 kelas, yaitu kelas IA dengan jumlah 30 peserta didik, kelas IB berjumlah 28 peserta didik dan kelas IC berjumlah 30 peserta didik. Kelas II terdiri atas 2 kelas,

⁶⁴ Ema Fatmawati, Hasil wawancara, 10 Desember 2018.

⁶⁴ Jansen Sinamo, *Keadaan guru dan peserta didik*.

yaitu kelas IIA berjumlah 29 peserta didik dan kelas IIB berjumlah 27 peserta didik. Kelas III terdiri atas 2 kelas, yaitu kelas IIIA berjumlah 24 peserta didik dan kelas kelas IIIB berjumlah 27 peserta didik. Kelas IV terdiri atas 3 kelas, yaitu kelas IVA berjumlah 22 peserta didik, kelas IVB berjumlah 21 peserta didik dan kelas IVC berjumlah 23 peserta didik. Kelas V terdiri atas 2 kelas, yaitu kelas VA berjumlah 245 peserta didik dan kelas VB berjumlah 24 peserta didik. Kelas VI terdiri atas 3 kelas, yaitu kelas VIA berjumlah 25 peserta didik, kelas VIB berjumlah 25 peserta didik dan kelas VIC berjumlah 24 peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Peserta didik MI Ma'arif Polorejo

Kelas	Wali kelas	Laki-laki	Perempuan
1 A	Siti Nurlaila	13	17
1 B	Hepy Kusuma A.	12	16
1 C	Rifcy Rosdiana D.	15	15
2 A	Umi Kholifah	13	16
2 B	Umi Mufidah	12	15
3 A	Zainul Imron	12	12
3 B	M. Syamsul A.	12	15
4 A	Hj. Herwin Upayani	9	13
4 B	Maftuh Fuadi	9	12
4 C	Eni Nur Laila	11	12
5 A	Ayati Robiah	11	14
5 B	Milatul C.	10	14
6 A	Sirojudin S.	11	14
6 B	Sri Winingsih	11	14
6 C	Ema Fatmawati	13	11
JUMLAH		174	210

66

f) Sarana dan prasarana Madrasah

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan, suatu lembaga pendidikan, sudah tentu memerlukan fasilitas yang memadai dalam rangka melancarkan proses pendidikan, baik itu fasilitas berupa fisik maupun nonfisik. Sehingga untuk menjadi lembaga pendidikan yang baik secara kualitas tuntutan, fasilitas yang lengkap atau memadai dalam rangka pemenuhan kebutuhan anak didik menjadi hal yang tidak bisa diabaikan.

Sarana dan prasarana merupakan suatu alat untuk media yang menunjang untuk keberhasilan dalam lembaga. Demikian pula pada lembaga pendidikan. Selain menjadi daya tarik bagi masyarakat, juga menjadi motivasi bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan. ⁶⁶Adapun sarana dan prasarana di MI Ma'arif

Polorejo sebagai berikut:

- a) Pembelajaran (ruang, media, perpustakaan, media pembelajaran matematika, SAINS, IPS, Bahasa, SBK, Ekstrakurikuler dan 6 materi pelajaran agama)

⁶⁶ Ema Fatmawati, Hasil wawancara, 10 Desember 2018.

⁶⁷ Jansen Sinamo, *Sarana dan Prasarana*.

b) Sarana penunjang berupa perpustakaan, tempat ibadah, air bersih, kebun madrasah, tempat parkir, kantin madrasah, koperasi, Secara umum pihak sekolah menyediakan semua kebutuhan.⁶⁸

Dengan melihat keadaan diatas, maka keadaan fasilitas pendidikan di MI Ma'arif Polorejo adalah sangat memadai.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Penanaman nilai-nilai etika peserta didik di MI Ma'arif Polorejo

Penelitian ini membahas internalisasi atau penanaman nilai-nilai etika pada peserta didik melalui metode keteladanan di MI Ma'arif Polorejo. Adapun cara untuk menanamkan nilai-nilai etika pada peserta didik yaitu melalui pembiasaan sehari-hari pada proses pembelajaran, baik didalam maupun di luar kelas.

Proses penanaman nilai ini dengan didasarkan pada sikap guru sebagai teladan yang baik melalui penanaman nilai etika di MI Ma'arif Polorejo yang dilakukan setiap harinya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Suyono, selaku kepala sekolah di MI Ma'arif Polorejo, beliau menjelaskan bahwa:

“Pada dasarnya semua kegiatan yang dilaksanakan melalui metode keteladanan adalah bertujuan untuk membiasakan anak supaya disiplin dan memiliki nilai etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari”.⁶⁹

⁶⁸ Ema Fatmawati, Hasil wawancara, 10 Desember 2018.

⁶⁹ Ahmad Suyono, Hasil wawancara, Ponorogo, 10 Maret 2020.

MI Ma'arif Polorejo adalah sekolah yang menerapkan pendidikan etika dalam proses penanaman nilai-nilai yang dibiasakan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan penanaman nilai etika tersebut antara lain: berjabat tangan dan mengucapkan salam, hafalan surat-surat Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha dan membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Sekolah tersebut berupaya untuk menanamkan nilai-nilai etika melalui kegiatan rutin pada peserta didik di MI Ma'arif Polorejo. Menurut Bapak Ahmad Suyono selaku Bapak Kepala Madrasah, beliau menyampaikan bahwa:

“Pada dasarnya semua kegiatan penanaman nilai-nilai etika dilaksanakan melalui melalui kegiatan rutin yang bertujuan untuk membiasakan anak supaya disiplin dan memiliki nilai etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari”.⁷⁰

Hal serupa, juga diungkapkan oleh Bu Endang Wahyuningsih, selaku Guru BK. Menurut beliau penanaman nilai etika dapat dilakukan dengan pembiasaan melalui kegiatan shalat Dhuha secara bergantian setiap minggu dan penunjang akhlak setiap pagi hari, berikut pernyataannya:

“Penanaman nilai etika dilakukan melalui Shalat Dhuha dan penunjang akhlak seperti kegiatan membaca Al-Qur'an bersama yang dibimbing bapak atau ibu guru yang dilaksanakan secara bergantian selama 3 kali dalam satu minggu. Kalau sudah dibiasakan, *Insyaa* Allah peserta didik tidak melanggar nilai etika dan peserta didik juga diharapkan berhasil menanamkan nilai etika seperti memiliki budi pekerti yang baik, memiliki nilai keagamaan yang baik, dan kesopanan yang benar. Tetapi

⁷⁰ Ahmad Suyono, Hasil wawancara, Ponorogo, 10 Maret 2020.

masih terdapat beberapa anak yang masih melanggar karena pengaruh temannya”.⁷¹

Adapun kegunaan dari penanaman nilai etika peserta didik adalah supaya peserta didik dapat menanamkan nilai etika yang sesuai etika keteladanan Rasulullah SAW dengan baik yang berguna untuk menjaga etika dengan orang lain. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Bapak Sirojudin selaku guru agama, berikut pernyataannya:

“Supaya peserta didik mengetahui keteladanan nilai etika yang dicontohkan Rasulullah SAW, agar peserta didik mengetahui penanaman nilai etika yang baik, agar peserta didik mampu menjaga etika dengan orang lain. Misalnya saat bertemu dengan orang lain, peserta didik diajarkan untuk mengucapkan salam yang baik dan menghindari menyapa dengan ucapan yang kurang sopan dan santun”.⁷²

2. Pelaksanaan penerapan metode keteladanan pada peserta didik di MI Ma'arif Polorejo

Pelaksanaan pembiasaan ini harus didukung oleh kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orangtua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Orangtua di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladanan dan pembiasaan yang baik. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menerapkan metode keteladanan peserta didik salah satunya yaitu dengan cara membiasakan untuk disiplin dalam melaksanakan kegiatan yang telah diterapkan dari pihak sekolah

⁷¹ Endang Wahyuningsih, Hasil wawancara, 10 Maret 2020.

⁷² Sirojudin, Hasil wawancara, Ponorogo, 14 Maret 2020.

yang bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui kegiatan sebagai berikut:

a. Berjabat tangan dan mengucapkan salam

Berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan sikap tawaduk kepada guru di MI Ma'arif Polorejo perlu ditanamkan kepada peserta didik, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat antara pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam berbeda dengan peserta didik satu dengan yang lainnya dan sangatlah berpengaruh terhadap sikap tawaduk kepada guru tersebut. Peserta didik yang melaksanakan pembiasaan berjabat tangan dengan mengucapkan salam yang baik, maka sikap tawaduknya kepada guru lebih baik daripada yang tidak berjabat tangan dan mengucapkan salam.

Di lingkungan MI Ma'arif Polorejo, diantara sesama warga sekolah (guru, karyawan dan peserta didik) dibiasakan untuk menanamkan nilai etika sopan santun, siswa kelas rendah belum begitu bisa menerapkan. Untuk itu peran guru sangat dibutuhkan dalam membimbing siswa untuk bersikap sopan santun kepada orang dewasa. Sebagai contoh, untuk menghormati orang yang lebih dewasa, peserta didik dididik untuk berjabat tangan dan dengan bapak atau ibu guru dan mengucapkan salam. Untuk peserta didik perempuan berjabat

tangan dengan guru perempuan dan untuk peserta didik laki-laki berjabat tangan dengan guru laki laki.⁷³

Seperti yang dikatakan oleh guru bagian kesiswaan yaitu Bu Ema Fatmawati. Beliau mengatakan bahwa:

“Keteladanan dilakukan dengan kegiatan pembiasaan berjabat tangan antara sesama jenis. Hal tersebut dibiasakan karena untuk menghormati lawan jenis agar terhindar dari batalnya shalat ketika peserta didik hendak melaksanakan shalat dhuha, untuk efisiensi waktu dan kewajiban menghormati orang lain”.⁷⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh guru agama yaitu Bapak Sirojudin yang menyatakan bahwa:

“Peserta didik diupayakan untuk mengetahui keteladanan yang dicontohkan Rasulullah SAW, agar peserta didik mengetahui penanaman nilai etika yang baik, agar peserta didik mampu menjaga nilai etika dengan orang lain. Misalnya saat bertemu dengan orang lain, peserta didik diajarkan untuk mengucapkan salam yang baik dan menghindari menyapa dengan ucapan yang kurang sopan dan santun”.

Kegiatan tersebut bertujuan agar diantara sesama manusia terjalin hubungan harmonis dan dinamis. Semua warga sekolah dibiasakan untuk menyapa dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan pada saat bertemu guru, karyawan dan siswa, walaupun ada sebagian siswa yang berjabat tangan dengan guru perempuan atau laki-laki. Hal tersebut biasanya dilakukan pada peserta didik yang belum baligh. Biasanya, kegiatan ini dilakukan setiap pagi awal masuk dilingkungan sekolah”.⁷⁵

Setiap guru dan karyawan yang bertugas piket harian diwajibkan untuk datang lebih awal, biasanya mereka sudah siap dipintu gerbang untuk mengawasi dan mengamati tingkah laku anak didik sambil

⁷³ Hasil observasi, Ponorogo, 6 Desember 2018.

⁷⁴ Ema Fatmawati, Hasil wawancara, Ponorogo, 14 Maret 2020.

⁷⁵ Sirojudin, Hasil wawancara, Ponorogo, 14 Maret 2020.

berjabat tangan dan menjawab salam dengan peserta didik yang masuk ke pintu gerbang sekolah. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh Bapak Kepala sekolah dan para guru yang mengajar pada jam pertama.⁷⁶

- b. Hafalan surat-surat Al-Qur'an dan Juz Amma' sebelum pembelajaran dimulai

Hafalan surat-surat Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai merupakan bentuk kegiatan keteladanan yang wajib dilakukan peserta didik di MI Ma'arif Polorejo agar peserta didik lancar menghafal Al-Qur'an dan menjadi pembiasaan yang baik. Hafalan Al-Qur'an biasanya dilakukan selama \pm 20 menit dan dipandu oleh guru pada jam mengajar tertentu. Akan tetapi kalau gurunya belum hadir, kegiatan hafalan tersebut berjalan sendiri dengan pimpinan oleh ketua kelas. Cara membacanya dilakukan secara bersama-sama di halaman sekolah dengan berbaris duduk rapi. Keteladanan ini sudah dibudayakan atau yang sedang dibudayakan setiap hari di MI Ma'arif Polorejo.

Berdasarkan observasi di MI Ma'arif Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, bahwasanya Madrasah ini memiliki kebiasaan yang positif untuk membentuk etika. Dalam pembiasaan sikap ini, penanaman nilai etika melalui metode keteladanan dilakukan dengan kegiatan pembiasaan untuk berakhlak seperti menghafal Al-Qur'an yang didampingi oleh Bapak dan Ibu Guru. Didalamnya

⁷⁶ Hasil observasi, Ponorogo, 6 Desember 2018.

terdapat isi surat-surat Al-Qur'an dan Juz Amma'. Kegiatan tersebut bertujuan supaya peserta didik mampu menghafalkan dan menanamkan nilai-nilai etika yang terdapat di Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Orang Islam wajib bisa membaca Al-Qur'an agar bisa memahami kitab sucinya sendiri dengan baik. Kegiatan tersebut merupakan sarana bagi siswa agar gemar menghafal kitab sucinya dan agar mereka yang belum lancar dalam menghafal Al-Qur'an lebih ditingkatkan lagi hingga lancar menghafalnya sesuai dengan hukum tajwid. Apalagi di MI Ma'arif Polorejo ini masih terdapat beberapa anak yang belum lancar dalam menghafal surat-surat dan Juz Amma' didalam Al-Qur'an. Maka kegiatan hafalan bertujuan agar para peserta didik dapat membaca dan menghafal surat Al-Qur'an dengan lancar sehingga mereka teladan menghafal dan dapat mengambil pelajaran darinya, karena di dalam Al-Qur'an terdapat pelajaran dan mengandung nilai etika, baik nilai *illahiyyah* maupun nilai ibadah. Pelajaran nilai-nilai tersebut diharapkan dapat dihayati dan dimiliki oleh peserta didik.⁷⁷

Jadi, kegiatan menghafal ayat Al-Qur'an dan Juz Amma' sebelum pembelajaran dimulai, dilakukan dengan baik oleh peserta didik di MI Ma'arif Polorejo yang dilaksanakan setiap harinya atau disebut dengan pembiasaan yang disesuaikan dengan keteladanan gurunya.

⁷⁷ Hasil observasi, 6 Desember 2018.

c. Sholat dhuha.

Kegiatan Sholat dhuha dilakukan oleh peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Siswa dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha yang dilakukan di mushola Madrasah. Menurut kata Ibu Endang:

“Shalat dhuha dibimbing Bapak atau Ibu guru yang dilaksanakan secara bergantian selama 3 kali dalam satu minggu. Kebiasaan ini dilakukan oleh peserta didik kelas 3 sampai kelas 6. Untuk kelas 3 dan 4, kegiatan sholat dhuha dilaksanakan pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu, sedangkan untuk kelas 5 dan 6 dilaksanakan pada hari Senin, Rabu, dan Jum’at. Sholat dhuha dilakukan mulai dari jam 07.30 sampai selesai. Kemudian dilanjutkan dengan do’a bersama”.⁷⁸

Pengawas sholat bertugas untuk mengawasi dan menertibkan jalannya sholat, serta menertibkan siswa sebelum dan sesudah sholat berlangsung. Adanya pengawasan itu perlu, karena untuk menghindari hal-hal yang tidak terjadi, misalnya anak-anak ramai sendiri atau ada jumlah rekaat yang kurang bagi ma’um yang masuk. Pengawasan dalam sholat itu perlu sekali karena anak-anak itu biasanya ramai sendiri sebelum sholat dimulai. Dari kejadian ini, maka pengawasan sholat sangat diperlukan.

Pengawas sholat memberikan nasehat sekaligus memberikan contoh agar mereka berdzikir menyebut asma Allah dengan tujuan agar mereka lebih siap untuk sholat lebih khusyu’ dan agar mereka lebih dekat dengan Sang Pencipta.⁷⁹ Hal ini seperti dilakukan oleh Ibu Endang selaku guru BP, biasanya anak-anak dianjurkan untuk

⁷⁸ Hasil wawancara, Endang Wahyuningsih, 10 Maret 2020.

⁷⁹ Hasil observasi, 7 Desember 2018.

melaksanakan sholat dhuha dan dinasehati agar mereka tidak ramai sendiri.⁸⁰

Kadang-kadang ada peserta didik yang enggan melaksanakan sholat berjama'ah, tetapi mereka selalu dikontrol agar semua selalu melaksanakan sholat. Pengontrolan ini dilaksanakan agar mereka terbiasa melaksanakan sholat dan sebisa mungkin dilaksanakan secara berjama'ah. Adanya pengontrolan ini seperti diungkapkan oleh Ibu Ema Fatmawati selaku guru bagian kurikulum kesiswaan. Beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mengetahui siswa yang tidak melaksanakan sholat berjamaah, maka selalu kami kontrol siapa-siapa saja yang tidak melaksanakannya dan hal ini dapat diketahui dari laporan guru atau karyawan yang melihat siswa pada jam sholat berada di kantin atau di tempat lain. Selain itu, juga dapat di lihat di buku *controlling* atau buku pegangan untuk siswa”.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru memberikan sanksi terhadap peserta didik yang sulit diatur. Misalnya pada waktu shalat, terdapat anak yang belum mau untuk melaksanakan shalat dengan berbagai alasan. Menurut Bu Ema Fatmawati, beliau mengatakan bahwa:

“Beberapa anak belum mau mengerjakan dengan alasan mukenahnya tertinggal di rumah”. Dari hal tersebut, siswa di berikan nasehat dan arahan supaya tidak mengulangi kesalahan lagi”.⁸¹

⁸⁰ Hasil observasi, 14 Maret 2020.

⁸¹ Ema Fatmawati, Hasil wawancara, 14 Maret 2020.

Jadi keterangan-keterangan diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan sholat di MI Ma'arif Polorejo dapat berjalan dengan tertib dan teratur serta diikuti oleh siswa dan siswi serta guru.

Kegiatan sholat dhuha ini tentunya tidak lepas dari dorongan dan keteladanan dari seluruh guru dan karyawan khususnya guru agama yang selalu memberikan dorongan dan nasehat agar para siswa melaksanakan sholat duha, agar mereka diberi kemudahan dalam menempuh studi, diberi kemudahan rezeki untuk orang tuannya dan guru selalu memberikan contoh atau teladan untuk melaksanakannya. Hasilnya Alhamdulillah peserta didik banyak yang antusias dalam mengerjakan.⁸²

Melalui pembiasaan keagamaan pada KI-1 dan KI-2, semua pelaksanaan menjadi tanggungjawab seluruh guru tentang penanaman nilai etika. Tetapi terdapat pembiasaan tambahan mendasar dalam kehidupan peserta didik yg dipakai hingga dewasa dengan pembinaan sopan santun terhadap orang lain sesuai kesadaran dengan jangka waktu yang panjang. Berdasarkan ungkapan di atas dan observasi yang dilakukan maka penanaman nilai etika melalui metode keteladanan kegiatan sholat dhuha dikalangan peserta didik memiliki antusias yang cukup tinggi. Ada sebagian yang melaksanakan karena dorongan dan nasehat dari guru, tetapi ada juga yang melaksanakannya karena sudah

⁸² Hasil observasi, 7 Desember 2018.

terbiasa di rumah, sehingga tumbuh kesadaran dalam diri masing-masing peserta didik. Selain hal tersebut, menurut Bu Ema Fatmawati:

“Mungkin ada rasa keterpaksaan dan tidak mau melaksanakan dengan sepenuh hati, serta cenderung belum memiliki kesadaran dalam menerapkan nilai etika melalui kegiatan shalat”.⁸³

d. Membaca Do'a sebelum dan sesudah pelajaran

Kegiatan membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran merupakan pembiasaan yang diwajibkan bagi semua peserta didik di MI Ma'arif Polorejo. Kegiatan tersebut dipimpin oleh ketua kelas setelah guru pelajaran masuk kelas, sebelumnya guru memberikan salam dan setelah itu berdoa bersama.

Setiap muslim wajib berdoa dan berusaha tetapi semuanya di serahkan kepada Allah SWT karena Maha Kuasa atas segala sesuatu dan salah satu cara agar kita selalu dekat dengannya adalah dengan selalu ingat kepadanya dengan berdoa atau menjalankan ajaran yang telah disyariatkan.

Sebelum pembelajaran dimulai siswa dibiasakan untuk melaksanakan do'a sebelum memulai pembelajaran bersama bapak/ibu guru yang dilakukan setiap hari di sekolah. Kebiasaan ini dilakukan setiap hari oleh siswa kelas 1 sampai kelas 6. Kemudian setelah kegiatan pembelajaran selesai, diakhiri dengan berdoa dengan khusyu'.

⁸³ Ema Fatmawati, Hasil wawancara, Ponorogo, 14 Maret 2020.

Dalam pembiasaan berdo'a ini, setiap pagi masuk sekolah pukul 07.00 WIB. Peserta didik diwajibkan untuk selalu berdo'a agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam belajar. Kebiasaan untuk berdo'a bersama dengan bapak atau ibu guru berjalan sesuai rencana. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran supaya peserta didik mampu menerapkan metode keteladanan yang diajarkan guru dengan baik dan benar.⁸⁴

Penerapan metode keteladanan juga dapat dilakukan dengan menjalankan perintah Rasulullah agar senantiasa menjadi manusia yang berguna bagi orang lain dengan selalu dikenang, diingat dan didatangi orang lain. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh guru agama, Bapak Sirojudin, beliau mengatakan bahwa:

“Penerapan metode keteladanan dapat diterapkan dengan menanamkan keteladanan Rasulullah SAW bahwa orang yang baik akan selalu dikenang, diingat, dan didatangi yaitu melalui kegiatan shalat dhuha dan berjama'ah, ziarah makam auliya'yaitu dengan pengadaaan tahlil dan wirid, dan ber'doa bersama”.⁸⁵

Tabel 4.3
Pelaksanaan kegiatan keteladanan di MI Ma'arif Polorejo

No.	Kegiatan	Penanggung Jawab	Deskripsi Kegiatan	Nilai etika yang ditanamkan
1	Berjabat tangan dan mengucapkan salam	Karyawan dan guru piket	Dilakukan pagi hari dengan peserta didik dengan guru dan karyawan antar sesama muhrim yang masuk ke pintu gerbang sekolah.	Sikap tawaduk, menghormati orang lain, disiplin dan sopan santun

⁸⁴ Hasil observasi, Ponorogo, 8 Desember 2018.

⁸⁵ Sirojudin, Hasil wawancara, 14 Maret 2020.

2	Hafalan surat Al-Qur'an dan Juz Amma' sebelum pembelajaran dimulai	Guru piket	Dilakukan selama \pm 20 menit dan dipandu oleh guru pada jam mengajar tertentu. Akan tetapi kalau gurunya belum hadir, kegiatan hafalan tersebut berjalan sendiri dengan pimpinan oleh ketua kelas. Cara membacanya dilakukan secara bersama-sama di halaman sekolah dengan berbaris duduk rapi.	Berakhlak mulia
3	Shalat dhuha	Guru kelas	Dilaksanakan secara bergantian selama 3 kali dalam satu minggu. Kebiasaan ini dilakukan oleh peserta didik kelas 3 sampai kelas 6. Untuk kelas 3 dan 4, kegiatan sholat dhuha dilaksanakan pada hari selasa, Kamis dan Sabtu, sedangkan untuk kelas 5 dan 6 dilaksanakan pada hari Senin, Rabu, dan Jum'at. Sholat dhuha dilakukan mulai dari jam 07.30 sampai selesai. Kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama.	Menumbuhkan semangat keagamaan
4	Membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran	Guru kelas	Dilakukan setiap hari yaitu setiap pagi masuk sekolah pukul 07.00 oleh siswa kelas 1 sampai kelas 6. Kemudian setelah kegiatan pembelajaran selesai, diakhiri dengan berdo'a dengan khusyu'.	Menaati perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW

BAB V

PEMBAHASAN

PENANAMAN NILAI-NILAI ETIKA MELALUI METODE KETELADANAN DI MI MA'ARIF POLOREJO

A. Penanaman nilai-nilai etika di MI Ma'arif Polorejo

Menurut Parsons, internalisasi yaitu melembagakan nilai-nilai perilaku karena integritasnya sempurna dengan motivasi yang murni dikolektifkan dalam struktur sosial yang ada sehingga semua motivasi dan orientasi diperankan dan difungsikan sesuai harapan.⁸⁶

Internalisasi atau penanaman adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan berorientasi pada nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut.

Jadi internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pendidikan, kemudian dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga membentuk karakter peserta didik yang menuntun segenap pernyataan sikap, perilaku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan.

Internalisasi nilai etika memiliki beberapa tahapan untuk tercapainya pendidikan. Tahap-tahap internalisasi nilai etika dalam pendidikan mencakup sebagai berikut:

⁸⁶ Dadang Kuswana, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 78.

1. Transformasi nilai

Pada tahap ini, guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

2. Transaksi nilai

Tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari dan peserta didik diminta memberikan respon, yaitu menerima dan mengamalkan nilai.

3. Transinternalisasi

Transinternalisasi adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dan reaktif. Dengan demikian, peserta didik merespon bukan hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Jadi, internalisasi nilai sangat penting dalam pendidikan agar apa-apa yang dilakukan dalam proses pendidikan dapat tertanam pada pribadi peserta didik secara utuh dan terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

Adapun cara untuk menanamkan nilai-nilai etika pada peserta didik yaitu melalui metode keteladanan yang dibiasakan sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik didalam maupun di luar kelas. Proses penanaman nilai ini

dengan didasarkan pada sikap guru sebagai teladan yang baik melalui penanaman nilai etika di MI Ma'arif Polorejo yang dilakukan setiap harinya.⁸⁷

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Suyono, selaku kepala sekolah di MI Ma'arif Polorejo, beliau menjelaskan bahwa:

“Pada dasarnya semua kegiatan yang dilaksanakan melalui metode keteladanan adalah bertujuan untuk membiasakan anak supaya disiplin dan memiliki nilai etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari”.⁸⁸

Dari hal tersebut, maka guru disarankan untuk mendidik peserta didik dengan memberikan teladan yang baik, melatih sikap disiplin dan memiliki nilai etika yang baik dalam kehidupannya.

MI Ma'arif Polorejo adalah sekolah yang menerapkan pendidikan etika dalam proses penanaman nilai-nilai yang dibiasakan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan penanaman nilai etika tersebut antara lain: berjabat tangan dan mengucapkan salam, hafalan surat Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, sholat Dhuha dan membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran.

Madrasah tersebut berupaya untuk menanamkan nilai-nilai etika pada peserta didik di MI Ma'arif Polorejo melalui metode keteladanan. Menurut Bapak Ahmad Suyono selaku Bapak Kepala Sekolah menyampaikan bahwa:

“Kegiatan pembelajaran antara peserta didik dengan guru didalam kelas dan di luar kelas. Didalam kelas berkaitan dengan materi pelajaran dan di luar kelas berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, sholat, dan berdo'a". Hal tersebut bertujuan untuk membiasakan anak supaya disiplin dan memiliki nilai moral, etika dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari serta berguna untuk membina

⁸⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 167.

⁸⁸ Ahmad Suyono, Hasil wawancara, Ponorogo, 10 Maret 2020.

kerohanian dan religi peserta didik dan memberi penguatan keteladanan. Sedangkan kegiatan pembiasaan dari peserta didik saat memasuki lingkungan madrasah yaitu dengan berjabat tangan sesama jenis (peserta didik laki-laki dengan guru laki-laki dan peserta didik perempuan dengan guru perempuan), membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran, shalat Dhuha bersama secara bergantian antara kelas 3, 4, 5 dan 6 dan pengadaan program pendidikan bersama antara lingkungan Madrasah, keluarga dan masyarakat melalui pengajian umum".

Berdasarkan pernyataan diatas, maka pendidikan di sekolah/Madrasah diharapkan dapat membentuk nilai, moral, etika dan karakter peserta didik yang baik dalam kehidupan sehari-hari serta berguna untuk membina kerohanian dan religi peserta didik dan memberi penguatan keteladanan.

Richard menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain dan kenyataan (hukum) bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain.

Richard mengelompokkan nilai-nilai universal kedalam dua kategori, yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Tiap nilai dimulai dengan sikap yang menunjukkan siapa kita dan menerima menjadi dua hal yang saling mengisi, saling mendukung dan saling memperkuat. Menunjukkan siapa kita dan tindakan memberi bukan hanya menguji nilai-nilai kita, tetapi juga suatu cara untuk mengajarkan dan menularkan semua itu kepada orang lain.⁸⁹

Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia,

⁸⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 42.

nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak disadari.⁹⁰

Ada beberapa macam nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu yaitu: nilai agama, nilai adat, nilai kehidupan yang berlaku umum. Menurut Prayitno macam-macam nilai antara lain: kasih sayang, kejujuran, disiplin, tanggungjawab dan penghargaan.

Dalam agama Islam ada nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu nilai-nilai akhlak, karena sesuai dengan tugas Nabi Muhammad SAW yang diciptakan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam nilai-nilai akhlakul karimah ada tiga nilai yang sudah selayaknya dimiliki oleh seorang muslim yaitu nilai iman, ilmu dan amal.⁹¹

Dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas 2 macam yaitu nilai yang turun dari Allah SWT yang disebut nilai Illahiyyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut nilai Insaniyyah. Kedua nilai tersebut membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.⁹² Penanaman nilai-nilai Illahiyyah itu kemudian dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya dan kepada lingkungan sekitar.⁹³

⁹⁰ Kabul Budiyono, *Pendidikan Pancasila*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 140.

⁹¹ Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan Secara Terpadu*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), 113.

⁹² Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, 175.

⁹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 92.

Dari hal tersebut, sebaiknya guru agama diharapkan mampu membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukung sikap peserta didik.

Etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti karakter, watak, kesusilaan atau adat. Etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang tidak baik.

Dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia ada dua macam etika yaitu:

1. Etika deskriptif

Yaitu etika yang berusaha meneposong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.

2. Etika normatif

Yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.⁹⁴

⁹⁴ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, 2.

Etika mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Peranan nilai etika dalam pendidikan adalah:

1. Nilai-nilai etika itu tidak hanya milik satu orang, dua orang atau segolongan orang saja, tetapi milik setiap kelompok masyarakat, bahkan kelompok yang paling kecil yaitu keluarga sampai pada suatu bangsa. Dengan nilai-nilai etika tersebut, suatu kelompok diharapkan akan mempunyai tata nilai untuk mengatur kehidupan bersama.
2. Salah satu golongan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai yang menjadi landasan dalam pergaulan, baik dengan kelompok atau masyarakat pada umumnya maupun dengan sesama anggotanya yaitu masyarakat profesional.

Peran guru merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam melakukan transformasi ilmu serta internalisasi etika.

Wahyu sebagai sistem pengaturan kehidupan manusia merupakan sumber pertama yang melandasi filosofi dalam menentukan kriteria nilai baik dan buruk. Adanya misi Nabi Muhammad SAW dengan landasan wahyu Al-Qur'an dan Hadits dimana beliau diutus ke muka bumi sebagai Rasul Allah guna mengemban amanah untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak manusia.

Islam dengan wahyu Al-Qur'an sangat mencela dan melarang atas perilaku yang buruk dan merugikan terhadap diri sendiri, sesama manusia atau kaum yang melakukan kejahatan, kemungkaran dan membuat bencana

kerusakan di muka bumi ini. Dalam Al-Qur'an Surat Muhammad ayat 22 dan 23, Allah berfirman:

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?, mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan dituliskan-nya telinga mereka dan dibutakan-nya penglihatan”. (Q.S. Muhammad: 22-23).⁹⁵

Penanaman nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasari.
2. Memberlakukan orang lain secara adil.
3. Menghargai pandangan orang lain.
4. Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara *ekstern*.
5. Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan.
6. Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, kemudian diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.⁹⁶

Penanaman nilai-nilai etika sebagai dasar pada pengembangan perilaku sebagai basis yang baik. Indikator etika yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar serta tindakan atas dasar inti nilai etika atau etika yang murni.

Peraturan atau tata tertib dalam penanaman nilai-nilai etika adalah pola yang ditetapkan untuk perilaku. Pola tersebut mungkin ditetapkan

⁹⁵ Ibid., 18.

⁹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenata media Group), 2011,

oleh orang tua, guru atau teman dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Tata tertib menunjukkan pada patokan atau standar untuk aktifitas khusus, misalnya tentang penggunaan pakaian seragam, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah dan mengikuti shalat berjamaah.⁹⁷ Upaya yang dilakukan agar anak terbiasa mengikuti tata tertib yaitu:

1. Hukuman atau Sanksi

Kata hukuman berasal dari kata kerja lain yaitu *punire* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan yang bertujuan mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima.

2. Penghargaan (Reward)

Penghargaan mempunyai arti sebagai bentuk pemberian atas suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan.

Menurut Suharsimi, penghargaan mempunyai tiga peranan penting:

1. Penghargaan mempunyai nilai mendidik, maksudnya bila sebuah tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik, dan sebagaimana hukuman itu mengisyaratkan adanya hal yang tidak baik untuk dihindari.

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran seara Manusiawi*, 133.

2. Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi hal-hal yang sesuai dengan peraturan.
3. Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui oleh secara sosial. Dan penghargaan itu bukan hanya berupa materi namun bisa berbentuk kata-kata pujian, senyuman, tepukan punggung dan lain sebagainya.⁹⁸

Penelitian ini membahas internalisasi atau penanaman nilai-nilai etika pada peserta didik melalui metode keteladanan di MI Ma'arif Polorejo. Adapun cara untuk menanamkan nilai-nilai etika pada peserta didik yaitu melalui pembiasaan sehari-hari pada proses pembelajaran, baik didalam maupun di luar kelas. Proses penanaman nilai ini dengan didasarkan pada sikap guru sebagai teladan yang baik melalui penanaman nilai etika di MI Ma'arif Polorejo yang dilakukan setiap harinya.

Peneliti sebaiknya mengetahui pembiasaan sehari-hari pada proses pembelajaran, baik didalam maupun di luar kelas dengan didasarkan pada sikap guru sebagai teladan yang baik melalui penanaman nilai etika di MI Ma'arif Polorejo yang dilakukan setiap harinya.

MI Ma'arif Polorejo adalah sekolah yang menerapkan pendidikan etika dalam proses penanaman nilai-nilai yang dibiasakan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, 67.

penanaman nilai etika tersebut antara lain: berjabat tangan dan mengucapkan salam, hafalan surat-surat Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha dan membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Sekolah tersebut berupaya untuk menanamkan nilai-nilai etika pada peserta didik di MI Ma'arif Polorejo. Menurut Bapak Ahmad Suyono selaku Bapak Kepala Sekolah menyampaikan bahwa:

“Pada dasarnya semua kegiatan penanaman nilai-nilai etika dilaksanakan melalui melalui kegiatan rutin yang bertujuan untuk membiasakan anak supaya disiplin dan memiliki nilai etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari”.⁹⁹

Berhubungan dengan hal tersebut, maka Madrasah diharapkan menjadi sarana yang mampu menanamkan nilai tersebut yang disesuaikan dengan etika yang baik dalam melakukan aktifitas kegiatan sehari-hari.

Hal serupa, juga diungkapkan oleh Bu Endang Wahyuningsih, selaku Guru BK. Menurut beliau penanaman nilai etika dapat dilakukan dengan pembiasaan melalui kegiatan shalat Dhuha secara bergantian setiap minggu dan penunjang akhlak setiap pagi hari, berikut pernyataannya:

“Penanaman nilai etika dilakukan melalui Shalat dhuha dan penunjang akhlak seperti kegiatan membaca Al-Qur'an bersama yang dibimbing bapak atau ibu guru yang dilaksanakan secara bergantian selama 3 kali dalam satu minggu. Kalau sudah dibiasakan, *Insyaa* Allah peserta didik tidak melanggar nilai etika dan peserta didik juga diharapkan berhasil menanamkan nilai etika seperti memiliki budi pekerti yang baik, memiliki nilai keagamaan yang baik dan kesopanan

⁹⁹ Ahmad Suyono, *hasil wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2020

yang benar. Tetapi masih terdapat beberapa anak yang masih melanggar karena pengaruh temannya”.¹⁰⁰

Adapun kegunaan dari penanaman nilai etika peserta didik adalah supaya peserta didik dapat menanamkan nilai etika yang sesuai etika keteladanan Rasulullah SAW dengan baik yang berguna untuk menjaga etika dengan orang lain. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Bapak Sirojudin selaku guru agama, berikut pernyataannya:

“Supaya peserta didik mengetahui keteladanan nilai etika yang dicontohkan Rasulullah SAW, agar peserta didik mengetahui penanaman nilai etika yang baik, agar peserta didik mampu menjaga etika dengan orang lain. Misalnya saat bertemu dengan orang lain, peserta didik diajarkan untuk mengucapkan salam yang baik dan menghindari menyapa dengan ucapan yang kurang sopan dan santun”.¹⁰¹

Dari hal tersebut, guru agama sebaiknya mampu mengajarkan nilai etika yang baik sesuai etika keteladanan Rasulullah SAW agar peserta didik mampu menjaga etika dengan orang lain.

Metode menurut Noor Syam berasal dari bahasa Yunani *greek* yang terdiri dari dua kosa kata yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Metode adalah jalan yang dilalui.

Didalam bahasa Arab, menurut Al-Aziz, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti jalan, langkah-langkah, strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode dihubungkan dengan proses pembelajaran, maka strategi harus diwujudkan dalam proses pembelajaran. Strategi dilakukan dalam rangka pengembangan sikap

¹⁰⁰ Hasil wawancara, Endang Wahyuningsih, 10 Maret 2020.

¹⁰¹ Sirojudin, Hasil wawancara, Ponorogo, 14 Maret 2020.

¹⁰¹ Janawi, *Metodologi Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 66.

mental dan kepribadian peserta didik agar dapat menerima materi pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.¹⁰²

Kata metode menurut Wina Senjaya adalah *a way in achieving something*. Metode adalah cara atau siasat yang dipergunakan dalam pengajaran. Sebagai strategi, metode ikut memperlancar kearah pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁰³ Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Hal ini berlaku baik bagi guru (dalam pemilihan metode mengajar) maupun bagi peserta didik (dalam memilih strategi belajar). Dengan demikian, makin baik metode, maka akan makin efektif pula pencapaian tujuan belajar.

¹⁰² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2000), 70.

Langkah-langkah metode pembelajaran yang dipilih yaitu memainkan peranan utama yang berakhir pada semakin meningkatnya prestasi peserta didik.

Jenis ragam atau pola metode erat kaitannya dengan potensi diri (kawasan dan ranah) yang harus digetarkan/dibelajarkan. Mulai merencanakan sampai melaksanakan metode keteladanan pada pengajaran, peranan guru amat menentukan. Tepat tidaknya pemilihan metode, efektif tidaknya pelaksanaannya sangat tergantung kepada kemampuan guru. Termasuk kepercayaan guru kepada kemampuan peserta didik, kemudian kepercayaan guru untuk bekerjasama dengan siswa.

Sikap kepercayaan dan kerjasama guru dengan peserta didik adalah bagian dari proses belajar mengajar, sekaligus wujud pengamalan nilai-nilai. Yakni sikap saling percaya dan bekerjasama dalam masyarakat (dalam hal ini masyarakat kelas yang dipimpin guru tersebut).

Pemilihan, penetapan dan pelaksanaan suatu metode adalah kiat mendidik. Artinya, tidak ada rumus atau pola dasar yang tetap dan sama bagi setiap guru. Jadi setiap guru dapat menerapkan metode yang berbeda untuk suatu pokok bahasan yang sama. Pertimbangan guru diperlukan dalam menerapkan metode yang berbeda untuk suatu pokok bahasan yang sama. Pertimbangan guru dalam menetapkan pilihan metode untuk kegiatan belajar-

IAIN
PONOROGO

mengajar terutama tujuan dan sifat siswa yang dihadapi, kondisi dan sarana adalah pertimbangan tambahan.¹⁰⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, sebaiknya guru dapat membangun sikap kepercayaan dan kerjasama dalam masyarakat dengan peserta didik yang merupakan bagian dari proses belajar mengajar, sekaligus wujud pengamalan nilai-nilai.

Metode merupakan cara yang dipakai seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan guru bermacam-macam sesuai dengan materi yang disampaikan. Metode mengajar bermacam-macam klasifikasi dan jenis, karena penggunaan metode dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti:

1. Tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang berbeda tingkat kematangan, minat, intelegensi, motivasi dan perbedaan individu lain.
3. Situasi dan kondisi yang berbeda.
4. Fasilitas, sarana dan prasarana yang berbeda.
5. Kemampuan guru.
6. Materi pelajaran yang akan disampaikan.¹⁰⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata keteladanan dasar katanya adalah teladan, yaitu (perbuatan atau barang) yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah*

¹⁰⁴ M. Aziz Toyibin dan A. Kosasih Djahiri, *Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1997), 11.

¹⁰⁵ Janawi, *Metodologi Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013), 5.

dan *qudwah*. Kata *uswah* terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *al-sin*, dan *al-waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan.

Pengertian yang diberikan oleh al-Ashfahani, bahwa *al-uswah* dan *al-Iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* yang berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.

Al-Ashfahani, Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikatan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun, keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian *uswah* dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya.

Konsep Keteladanan diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat.

Ahmad Syauqi berkata, “jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswa yang lebih buruk baginya”. Maksudnya yaitu bahwa keteladanan harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga oleh pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu terhadap peserta didik. Sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi.¹⁰⁶

¹⁰⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan *Karakter Perspektif Islam*, 120.

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, metode keteladanan didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an, keteladanan diistilahkan dengan kata *uswah*. Kata ini terulang sebanyak dua surat yaitu :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي ِإِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

“*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia*”. (Q.S. Al-Mumtahanah (60): 4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا َ اللّٰهَ وَالْيَوْمَ َ اٰخِرَ َ وَمَن يَتَوَلَّ
فِإِنَّ َ اللّٰهَ هُوَ َ الْعَنِيُّ َ الْحَمِيدُ

“*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji*”. (Q.S Al-Mumtahanah: (60).

Allah SWT mengutus Muhammad SAW sebagai ke permukaan bumi adalah sebagai contoh atas tauladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikan kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan.

Praktek *uswah* menjadi pemikat bagi umat Islam untuk menjauhi semua larangan yang disampaikan Rasulullah SAW dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah

SAW, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa, nikah dan lain-lain.

Metode keteladanan sebagai metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Pelaksanaan pembiasaan ini harus didukung oleh kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orangtua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Orangtua di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladanan dan pembiasaan yang baik.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menerapkan metode keteladanan peserta didik salah satunya yaitu dengan cara membiasakan untuk disiplin dalam melaksanakan kegiatan yang telah diterapkan dari pihak sekolah yang bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Berjabat tangan dan mengucapkan salam

Berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan sikap tawaduk kepada guru perlu ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat antara pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam berbeda dengan peserta

didik satu dengan yang lainnya dan sangatlah berpengaruh terhadap sikap tawaduk kepada guru tersebut. Peserta didik yang melaksanakan pembiasaan berjabat tangan dengan mengucapkan salam yang baik, maka sikap tawaduknya kepada guru lebih baik daripada yang tidak berjabat tangan dan mengucapkan salam.

Oleh karena itu, sekolah/Madrasah sebaiknya dalam menerapkan metode keteladanan peserta didik yaitu dengan cara membiasakan disiplin dalalam menerapkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.

Untuk itu peran guru sangat dibutuhkan dalam membimbing siswa untuk bersikap sopan santun kepada orang dewasa. Sebagai contoh, untuk menghormati orang yang lebih dewasa, peserta didik dididik untuk berjabat tangan dan dengan bapak atau ibu guru dan mengucapkan salam. Untuk peserta didik perempuan berjabat tangan dengan guru perempuan dan untuk peserta didik laki-laki berjabat tangan dengan guru laki laki.¹⁰⁷

Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh guru bagian kesiswaan, Bu Ema Fatmawati. Beliau mengatakan bahwa:

“Keteladanan dilakukan dengan kegiatan pembiasaan berjabat tangan antara sesama jenis. Hal tersebut dibiasakan karena untuk menghormati lawan jenis agar terhindar dari batalnya shalat ketika peserta didik hendak melaksanakan shalat dhuha, untuk efisiensi waktu dan kewajiban menghormati orang lain”.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Hasil Observasi, Ponorogo, 6 Desember 2018.

¹⁰⁸ Ema, Hasil wawancara, Ponorogo, 14 Maret 2020.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru agama yaitu Bapak Sirojudin yang menyatakan bahwa:

“Peserta didik diupayakan untuk mengetahui keteladanan yang dicontohkan Rasulullah SAW, agar peserta didik mengetahui penanaman nilai etika yang baik, agar peserta didik mampu menjaga nilai etika dengan orang lain. Misalnya saat bertemu dengan orang lain, peserta didik diajarkan untuk mengucapkan salam yang baik dan menghindari menyapa dengan ucapan yang kurang sopan dan santun”.

Kegiatan tersebut bertujuan agar diantara sesama manusia terjalin hubungan harmonis dan dinamis. Semua warga sekolah dibiasakan untuk menyapa dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan pada saat bertemu guru, karyawan dan siswa, walaupun ada sebagian siswa yang berjabat tangan dengan guru perempuan atau laki-laki. Hal tersebut biasanya dilakukan pada peserta didik yang belum baligh. Biasanya, kegiatan ini dilakukan setiap pagi awal masuk dilingkungan sekolah¹⁰⁹ dan diupayakan untuk mengetahui keteladanan yang dicontohkan Rasulullah SAW, agar peserta didik mengetahui penanaman nilai etika yang baik, agar peserta didik mampu menjaga nilai etika dengan orang lain.

Dari pernyataan di atas, sebaiknya guru bagian kurikulum kesiswaan dan guru agama mampu mengetahui keteladanan yang dicontohkan Rasulullah SAW untuk mendidik peserta didik supaya mengetahui penanaman nilai etika yang baik, mampu menjaga nilai etika dengan orang lain diantara sesama manusia untuk menjalin hubungan yang harmonis dan dinamis.

2. Hafalan surat-surat Al-Qur'an dan Juz Amma' sebelum pembelajaran dimulai

Hafalan surat-surat Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai merupakan bentuk kegiatan keteladanan yang wajib dilakukan peserta

¹⁰⁹ Sirojudin, Hasil wawancara, Ponorogo, 14 Maret 2020.

didik agar peserta didik lancar menghafal Al-Qur'an dan menjadi pembiasaan yang baik.

Dalam pembiasaan sikap ini, penanaman nilai etika melalui metode keteladanan dilakukan dengan kegiatan pembiasaan untuk berakhlak seperti menghafal Al-Qur'an yang didampingi oleh Bapak dan Ibu Guru. Didalamnya terdapat isi surat-surat Al-Qur'an dan Juz Amma'. Kegiatan tersebut bertujuan supaya peserta didik mampu menghafalkan dan menanamkan nilai-nilai etika yang terdapat di Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Endang wahyuningsih, beliau mengatakan bahwa:

“Pembiasaan penanaman nilai etika dilakukan seperti pada kegiatan membaca Al-Qur'an bersama yang dibimbing bapak atau ibu guru yang dilaksanakan secara bergantian selama 3 kali dalam satu minggu”.

Orang Islam wajib bisa membaca Al-Qur'an agar bisa memahami kitab sucinya sendiri dengan baik. Kegiatan tersebut merupakan sarana bagi peserta didik agar gemar menghafal kitab sucinya dan agar mereka yang belum lancar dalam menghafal Al-Qur'an lebih ditingkatkan lagi hingga lancar menghafalnya sesuai dengan hukum tajwid.

Kegiatan hafalan bertujuan agar para peserta didik dapat membaca dan menghafal surat Al-Qur'an dengan lancar sehingga mereka teladan menghafal dan dapat mengambil pelajaran darinya, karena di dalam Al-Qur'an terdapat pelajaran dan mengandung nilai etika, baik nilai

ilahiyyah maupun nilai ibadah. Pelajaran nilai-nilai tersebut diharapkan dapat dihayati dan dimiliki oleh peserta didik.¹¹⁰

Berdasarkan hal tersebut, peserta didik sebaiknya menerapkan kegiatan tersebut sehingga mereka teladan menghafal dan dapat mengambil pelajaran darinya, karena di dalam Al-Qur'an terdapat pelajaran dan mengandung nilai etika, baik nilai ilahiyyah maupun nilai ibadah.

3. Sholat dhuha.

Kegiatan Sholat dhuha dilakukan oleh peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Peserta didik perlu dibiasakan untuk menumbuhkan semangat keagamaan dengan melaksanakan sholat Dhuha yang dilakukan di mushola Madrasah. Hal tersebut dapat diketahui pada pelaksanaan shalat Dhuha yang dilaksanakan di MI Ma'arif Polorejo. Seperti yang dikatakan oleh guru BK yaitu Ibu Endang Wahyuningsih, beliau mengatakan bahwa:

“Shalat dhuha dibimbing Bapak atau Ibu guru yang dilaksanakan secara bergantian selama 3 kali dalam satu minggu. Kebiasaan ini dilakukan oleh peserta didik kelas 3 sampai kelas 6. Untuk kelas 3 dan 4, kegiatan sholat dhuha dilaksanakan pada hari selasa, Kamis dan Sabtu, sedangkan untuk kelas 5 dan 6 dilaksanakan pada hari Senin, Rabu dan Jum'at. Sholat dhuha dilakukan mulai dari jam 07.30 sampai selesai. Kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama”.¹¹¹

P O N O R O G O

¹¹⁰ Hasil observasi, 6 Desember 2018.

¹¹¹ Endang Wahyuningsih, Hasil wawancara, 10 Maret 2020.

Pengawas shalat bertugas untuk mengawasi dan menertibkan jalannya shalat, serta menertibkan siswa sebelum dan sesudah shalat berlangsung. Adanya pengawasan itu perlu, karena untuk menghindari hal-hal yang tidak terjadi, misalnya anak-anak ramai sendiri atau ada jumlah rekaat yang kurang bagi ma'mum yang masbuk. Pengawasan dalam shalat itu perlu sekali karena anak-anak itu biasanya ramai sendiri sebelum shalat dimulai. Dari kejadian ini, maka pengawasan shalat sangat diperlukan.

Kadang-kadang ada peserta didik yang enggan melaksanakan shalat berjama'ah, tetapi selalu dikontrol agar semua selalu melaksanakan shalat. Pengontrolan ini dilaksanakan agar peserta didik terbiasa melaksanakan shalat dan sebisa mungkin dilaksanakan secara berjama'ah. Adanya pengontrolan ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ema selaku guru bagian kurikulum kesiswaan di MI Ma'arif Polorejo. Beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mengetahui peserta didik yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, maka selalu kami kontrol siapa-siapa saja yang tidak melaksanakannya dan hal ini dapat diketahui dari laporan guru atau karyawan yang melihat siswa pada jam shalat berada di kantin atau di tempat lain. Selain itu, juga dapat di lihat di buku *controlling* atau buku pegangan untuk peserta didik”.¹¹²

Berkaitan dengan hal tersebut, guru memberikan sanksi terhadap peserta didik yang sulit diatur dalam melaksanakan suatu kegiatan di Madrasah. Misalnya pada waktu shalat, terdapat anak yang belum mau

¹¹² Ema Fatmawati, Hasil wawancara, 14 Maret 2020.

untuk melaksanakan shalat sesuai kesadaran dengan menunjukkan berbagai alasan. Apabila diketahui terdapat beberapa peserta didik yang enggan melaksanakan shalat dengan menunjukkan beberapa alasan tersebut, maka perlu ditindaklanjuti dengan pemberian nasehat dan masukan agar tidak mengulangi kesalahannya kembali. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh guru bagian kurikulum kesiswaan, Bu Ema Fatmawati. Beliau mengatakan bahwa:

“Beberapa anak belum mau mengerjakan dengan alasan mukenahnya tertinggal di rumah”. Dari hal tersebut, siswa di berikan nasehat dan arahan supaya tidak mengulangi kesalahan lagi”.¹¹³

Jadi dari keterangan-keterangan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan di Madrasah dapat berjalan dengan tertib dan teratur serta diikuti oleh siswa dan siswi serta guru dengan memberikan sanksi terhadap peserta didik yang sulit diatur.

Dari hal tersebut, maka peserta didik disarankan untuk memiliki kesadaran mengerjakan kegiatan shalat di Madrasah sesuai dengan kesadaran pada diri masing-masing peserta didik.

Kegiatan di Madrasah seperti shalat Dhuha tentunya tidak lepas dari dorongan dan keteladanan dari seluruh guru dan karyawan khususnya guru agama yang selalu memberikan dorongan dan nasehat agar para peserta didik semangat dalam melaksanakan sholat Dhuha

¹¹³ Ibid,.

supaya diberi kemudahan dalam menempuh studi, diberi kemudahan rezeki untuk orang tuannya.¹¹⁴

Melalui pembiasaan keagamaan pada KI-1 dan KI-2, semua pelaksanaan menjadi tanggungjawab seluruh guru tentang penanaman nilai etika. Tetapi terdapat pembiasaan tambahan mendasar dalam kehidupan peserta didik yg dipakai hingga dewasa dengan pembinaan sopan santun terhadap orang lain sesuai kesadaran dengan jangka waktu yang panjang. Sebagian besar peserta didik yang melaksanakan keteladanan tersebut karena dorongan dan nasehat dari guru, tetapi ada juga yang melaksanakannya karena sudah terbiasa di rumah, sehingga tumbuh kesadaran dalam diri masing-masing peserta didik. Selain hal tersebut, penerapan metode keteladanan yang belum terlaksana dengan baik timbul karena kurangnya kesadaran dengan adanya rasa keterpaksaan dalam melaksanakan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bu Ema Fatmawati:

“Mungkin ada rasa keterpaksaan dan tidak mau melaksanakan dengan sepenuh hati, serta cenderung belum memiliki kesadaran dalam menerapkan nilai etika melalui kegiatan shalat”.¹¹⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, peserta didik disarankan untuk memiliki kesadaran melaksanakan penanaman nilai etika melalui pembiasaan keagamaan pada KI-1 dan KI-2 serta pembiasaan tambahan mendasar dalam kehidupan peserta didik yg dipakai hingga dewasa

¹¹⁴ Hasil Observasi, 7 Desember 2018.

¹¹⁵ Ema Fatmawati, Hasil wawancara, Ponorogo, 14 Maret 2020.

dengan pembinaan sopan santun terhadap orang lain dengan jangka waktu yang panjang.

4. Membaca Do'a sebelum dan sesudah pelajaran

Kegiatan membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran merupakan pembiasaan yang diwajibkan bagi semua peserta didik. Kegiatan tersebut dipimpin oleh ketua kelas setelah guru pelajaran masuk kelas, sebelumnya guru memberikan salam dan setelah itu berdoa bersama.

Setiap muslim wajib berdoa'a dan berusaha tetapi semuanya di serahkan kepada Allah SWT karena Maha Kuasa atas segala sesuatu dan salah satu cara agar kita selalu dekat dengannya adalah dengan selalu ingat kepadanya dengan berdoa'a atau menjalankan ajaran yang telah disyari'atkan.

Sebelum pembelajaran dimulai siswa dibiasakan untuk melaksanakan do'a sebelum memulai pembelajaran bersama bapak/ibu guru yang dilakukan setiap hari di sekolah.

Peserta didik diwajibkan untuk selalu berdoa'a agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam belajar. Kebiasaan untuk berdoa'a bersama dengan bapak atau ibu guru. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran sesuai keteladanan yang guru ajarkan dengan baik dan benar.¹¹⁶

¹¹⁶ Hasil observasi, Ponorogo, 8 Desember 2018.

Penerapan metode keteladanan dapat dilakukan dengan menjalankan perintah Rasulullah agar senantiasa menjadi manusia yang berguna bagi orang lain dengan selalu dikenang, diingat dan didatangi orang lain. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh guru agama, Bapak Sirojudin, beliau mengatakan bahwa:

“Penerapan metode keteladanan dapat diterapkan dengan menanamkan keteladanan Rasulullah SAW bahwa orang yang baik akan selalu dikenang, diingat, dan didatangi yaitu melalui kegiatan shalat dhuha dan berjama’ah, ziarah makam auliya’yaitu dengan pengadaan tahlil dan wirid dan ber’doa bersama”.¹¹⁷

Dari pernyataan diatas, guru disarankan untuk dapat menjadi contoh atau teladan yang baik dalam penerapan metode keteladanan dengan menjalankan perintah Rasulullah agar senantiasa menjadi manusia yang berguna bagi orang lain.



¹¹⁷ Sirojudin, Hasil wawancara, 14 Maret 2020.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang berfokus pada penanaman nilai-nilai etika melalui metode keteladanan peserta didik di MI Ma'arif Polorejo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai etika melalui metode keteladanan peserta didik di MI Ma'arif Polorejo dapat dibudayakan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Guru dan karyawan membimbing peserta didik untuk menunjukkan sikap yang baik melalui berjabat tangan dan mengucapkan salam antar sesama muhrim yang masuk ke pintu gerbang sekolah.
 - b. Guru mendidik peserta didik untuk memiliki sikap yang berakhlak mulia melalui hafalan Al-Qur'an dan Juz Amma' sebelum pembelajaran dimulai \pm 20 menit pada jam mengajar tertentu.
 - c. Guru melatih peserta didik untuk memiliki sikap semangat keagamaan melalui sholat Dhuha secara bergantian yang dipandu selama 3 kali dalam satu minggu dari kelas 3 sampai kelas 6.
 - d. Guru mengajarkan peserta didik untuk menaati perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW melalui berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran setiap hari yaitu setiap pagi pukul 07.00 oleh siswa kelas 1 sampai 6. Kemudian setelah pembelajaran selesai, diakhiri dengan berdo'a dengan khusus' . .

2. Penerapan metode keteladanan peserta didik di MI Ma'arif Polorejo dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Pembiasaan melalui kegiatan rutin sehari-hari selama berada di Madrasah dengan menjalankan ajaran keteladanan sesuai nilai etika Islam sehingga menumbuhkan kesadaran keagamaan.
 - b. Penggunaan metode yang mencapai tahap transinternalisasi. Namun terdapat beberapa peserta didik yang kurang menyadari pentingnya penerapan keteladanan Islam sehingga diperlukan metode lain yang dapat menjadikan motivasi dan pengontrol dari pengaruh negatif.

B. Saran

Agar nilai-nilai etika yang sesuai dengan ajaran Islam dapat tertanam dengan baik dalam diri peserta didik, maka perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid dan warga masyarakat sehingga keteladanan di madrasah juga dijadikan keteladanan di lingkungan rumah atau di masyarakat sehingga dari keteladanan-keteladanan tersebut akan membentuk sikap, perilaku dan etika peserta didik yang *insani* atau insan kamil.

Diharapkan kepada seluruh guru untuk dapat dijadikan model atau contoh yang baik terhadap nilai-nilai etika sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan baik (terinternalisasi) kepada peserta didik. Karena jika modelnya tidak sesuai dengan nilai-nilai etika dalam keislaman (karena sifat khilafnya manusia) maka berakibat gagalnya internalisasi nilai-nilai etika yang akan ditanamkan.

Diharapkan kepada guru piket, guru bagian kurikulum kesiswaan, guru kesiswaan dan guru BP untuk dapat lebih tegas dalam menertibkan siswa dan memberi sanksi bagi yang melanggar tata tertib dan belum menanamkan nilai etika sesuai keteladanan yang diterapkan di madrasah, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran yang tinggi dan bertanggung jawab.

Khusus bagi guru agama, perlu dikembangkan sistem penilaian yang tidak hanya aspek kognitifnya saja, tapi perlu aspek afektifnya karena pendidikan agama merupakan pendidikan nilai sehingga perlu adanya penilaian perkembangan tingkah laku peserta didik, baik didalam madrasah maupun di luar madrasah.

Bagi kepala sekolah di harapkan untuk senantiasa mengadakan supervisi kelas untuk meningkatkan kinerja para guru dalam proses belajar-mengajar serta menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, harmonis dan agamis, sehingga menjadi sekolah yang berkualitas.

Bagi siswa diharapkan untuk aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan penanaman nilai etika dan kegiatan keagamaan sehingga bertambah pengetahuan dan dapat memahami dan menghayati nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.



IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- A.Kosasih Djahiri dan M. Aziz Toyibin. *pendidikan pancasila*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta. 1997.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Terjemahan: Pendidikan Anak dalam Islam)*. Jakarta: Pustaka Amani. 1999.
- Anshari Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1983.
- Arikunto Suharsimi. *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rhineka Cipta. 2008.
- Budiyono Kabul, *Pendidikan Pancasila*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Choiri Miftachul. *Materi Power Point: Pengantar Penelitian Kualitatif*.
- Djamarah Syaiful Bahri. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta. 2000.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang. 2002.
- Hosnan. *Etika Profesi Pendidik*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2016.
- Kuswana Dadang. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : CV. Pustaka Setia. 2011.
- Mufron, Ali. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lingkar Media. 2013.
- Majid Abdul dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Muhammad Afif. *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan Secara Terpadu*. Bandung: Al-Bayan. 1998.

- Mulyana Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2003.
- Moloeng Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Nur Unbiyati, Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Purwanto Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993.
- Ramayus, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia. 2001.
- Sinamo Jansen. *Visi dan Misi dst*. Jakarta: Mandiri. 2005.
- Sukmadinata Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Suwandi dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rhineka Cipta. 2008.

